



# Nilai-nilai Karakter Pada Siswa Tingkat SMP

*(Studi di Kabupaten Labuhanbatu)*



Islamiani Safitri, S.Pd., M.PFis | Rahma Muti'ah, S.Psi., M.Psi  
Sriono, S.H., M.Kn



**NILAI-NILAI KARAKTER PADA  
SISWA TINGKAT SMP  
Studi di Kabupaten Labuhanbatu**

**Islamiani Safitri, S.Pd., M.PFis  
Rahma Muti'ah, S.Psi., M.Psi  
Sriono, S.H., M.Kn**



**CV. Mega Press Nusantara**

# **NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA TINGKAT SMP**

**Studi di Kabupaten Labuhanbatu**

**Copyright © 2022**

**Penulis:**

Islamiani Safitri, S.Pd., M.PFis

Rahma Muti'ah, S.Psi., M.Psi

Sriono, S.H., M.Kn

**Editor:**

Riana Kusumawati

**Setting Layout:**

Riana Kusumawati

**Desain Sampul:**

Yosep Saipul Millah

**ISBN: 978-623-8040-49-0**

**IKAPI: 435/JBA/2022**

**Ukuran:** 15,5 cm x 23 cm; vi + 152 hlm

**Font:** Cambria

Cetakan Pertama, Desember 2022

Hak cipta dilindungi Undang-Undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

**Penerbit:**

**CV. Mega Press Nusantara**

**Alamat Redaksi:**

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok

D-07, Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

45363

0812-1208-8836

[www.megapress.co.id](http://www.megapress.co.id)

[admin@megapress.co.id](mailto:admin@megapress.co.id)

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, taufiq, dan hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku monograf yang berjudul “**Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP: Studi di Kabupaten Labuhanbatu**” dengan tepat waktu. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk mendeskripsikan karakter siswa SMP di Kabupaten Labuhanbatu sebagai dasar untuk mencari solusi maupun kebijakan perbaikan karakter siswa.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai pendidikan karakter, pembentukan karakter, dan analisis karakter pada siswa SMP di Kabupaten Labuhanbatu.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pengambilan data, pemilihan contoh, dan lain-lain. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku panduan ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih tidak belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Rantauprapat, 26 November 2022

Tim Penulis

# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1 HAKIKAT KARAKTER .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Karakter.....	1
B. Nilai-Nilai Karakter.....	4
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter.....	13
D. Pendidikan Karakter .....	15
E. Karakter Pada Anak .....	22
<b>BAB 2 CHARACTER BUILDING.....</b>	<b>40</b>
A. <i>Character Building</i> .....	40
B. Faktor-Faktor yang Membentuk Karakter Anak .....	44
C. Pembentukan Karakter Dimulai Sejak Dini .....	47
D. Pembentukan Karakter Berlangsung Seumur Hidup....	49
E. Mencintai Anak Tanpa Syarat .....	49
F. Pendidikan Karakter Holistik .....	53
G. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	60
H. Proses Pembentukan Karakter.....	74
I. Dampak Pendidikan Karakter .....	79
<b>BAB 3 PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA.....</b>	<b>81</b>
A. Karakter Baik dan Karakter Buruk.....	87
B. Pengertian dan Karakteristik Remaja .....	115
C. Beberapa Tugas Perkembangan Bagi Remaja.....	118

<b>BAB 4 DESKRIPSI 18 NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA SISWA SMP SE-KABUPATEN LABUHANBATU .....</b>	<b>136</b>
A. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Rantau Utara .....	137
B. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Rantau Selatan.....	138
C. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Bilah Barat .....	139
D. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Bilah Hulu .....	141
D. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Bilah Hilir .....	142
E. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Pangkatan .....	143
F. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Panai Tengah.....	144
G. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Panai Hulu.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>148</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>151</b>

# 1

## HAKIKAT KARAKTER



### A. Pengertian Karakter

Manusia pada hakikatnya dilahirkan dengan potensi dasar baik. Setiap manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran serta hati nurani oleh Tuhan Yang Maha Esa yang digunakan untuk menebar kebaikan. Potensi dasar inilah yang seharusnya dibangun agar terbiasa untuk berpikiran baik (*manicika parisudha*), berkata yang benar (*wacika parisudha*), dan berperilaku baik (*kayika parisudha*). Potensi dasar inilah yang dapat membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian (Suwardani, 2020).

Selamat Soeyanto juga mengartikan (Khaironi, 2017) bahwa karakter sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan adil, serta peduli yang bersumber dari nilai-nilai yang dimiliki masyarakat, ideologi negara dan kewarganegaraan, serta nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia secara luas



sehingga tidak menimbulkan konflik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Maemonah, 2015).

Jika dilihat dari konteks pendidikan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter memiliki kaitan erat dengan watak dan kepribadian seseorang sehingga karakter perlu dibangun dan dibentuk agar melahirkan kepribadian dan watak yang baik pula.

Sebuah karakter tidak akan pernah lepas hubungannya dengan dengan *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral behavior*. *Moral knowing* yang dimaksud adalah *knowing of good* atau moral yang memiliki unsur yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan, yaitu: 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), 3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), 4) *moral reasoning*, 5) keberanian untuk menentukan sikap (*decision making*), dan 6) pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral loving* atau *loving the good (moral feeling)* berisikan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu meliputi: 1) percaya diri (*conscience*), 2) *self esteem*, 3) kepekaan terhadap derita orang lain (empati), 4) cinta kebenaran (*loving the good*), 5) pengendalian diri (*self control*), dan 5) kerendahan hati (*humanity*). *Moral doing* atau *doing the good* adalah bagaimana membawa diri atau peserta didik dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam lingkungan sosial, dalam artian bagaimana peserta didik mengimplementasikan terhadap apa yang telah diketahui

dan dicintainya mengenai kebaikan-kebaikan dalam pergaulan sosialnya. *Moral action/moral doing* merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, diperlukan tiga aspek dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Dalam pembentukan karakter seseorang, ada dua sisi potensi manusia yang membentuk karakter: pertama, dilihat dari bagaimana seseorang itu bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut dikenal dengan orang yang berkarakter buruk. Kedua, isitilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*” seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Seseorang yang memiliki karakter sesuai dengan kaidah moral terlihat pada tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga, substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan bermoral dan kematangan moral individu sehingga karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Menurut Kemendiknas (Suwardani, 2020), karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang tertanam (terpatri) dalam diri dan dimanifestasikan dalam perilaku. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik di dalam lingkup/keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuatnya.

## **B. Nilai-Nilai Karakter**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Khususnya, mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, tetapi juga sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini serta terdapat sesuatu yang berhubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan ini.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang, nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma atau prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan, dan sebagainya baru menjadi nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola fikir suatu kelompok. Jadi, norma bersifat universal dan absolut sedangkan nilai khusus dan relative bagi masing-masing kelompok. Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi empat sebagai berikut.

- a. Dilihat dari segi komponen utama yaitu agama.
- b. Dilihat dari sumbernya maka nilai dibagi menjadi dua yaitu: pertama, nilai yang bersumber dari Tuhan dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua, nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.
- c. Kemudian, di dalam analisis teori, nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu: 1) nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain, 2) nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri. Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relative dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.
- d. Nilai dilihat dari segi sifat nilai dibagi menjadi tiga yaitu: 1) nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung pada masing-masing pengalaman subjek tersebut, 2) nilai subjektif rasional (logis), yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian, dan sebagainya, 3) nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama. Adapun lima jenis nilai sebagai berikut.
  - 1) Nilai sosial  
Nilai sosial merupakan semua hal yang ada dan melekat di dalam masyarakat itu sendiri. Ini berkaitan

dengan tindakan masyarakat dalam kehidupan sosial. Contohnya, membantu orang merupakan nilai yang baik, sedangkan menghakimi orang merupakan nilai yang buruk.

2) Nilai kebenaran

Nilai kebenaran merupakan nilai kodrati yang dipersembahkan oleh Yang Maha Pencipta kepada makhluknya dari akal dan pikiran nilai kebenaran. Contohnya, seorang yang melanggar peraturan akan tata tertib lalu lintas ditindak oleh polisi sesuai hukuman yang telah ditetapkan

3) Nilai moral

Nilai kebaikan atau sistem penilaian yang tumbuh dalam diri manusia yang asalnya atau sumbernya dari kehendak dan kemauan (etik dan karsa). Contohnya adalah ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua tidak boleh erbicara dengan meninggikan suara.

4) Nilai keindahan

Tindakan yang memberikan apresiasi atas budaya, karya, dan menghargai hasil orang lain. Contohnya adalah seorang pelukis yang membuat pemandangan indah dan kita sebagai pengapresiasi memberikan penilaian berupa sebuah pujian.

5) Nilai agama

Nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan nilai mutlak dan tidak dapat diganggu gugat sebagai perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhannya. Contohnya, beribadah sesuai dengan perintah agama atau kepercayaan yang dianutnya dengan tepat waktu.

Nilai-nilai karakter berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan, dan hukum tentang etika akademik, prinsip-prinsip HAM, ada empat nilai utama yang telah teridentifikasi dari butir-butir nilai yang berasal dari nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan (sebagai warga negara). Berikut ini adalah daftar nilai-nilai utama beserta deskripsinya (Maemonah, 2015):

1) Nilai Karakter yang berhubungan dengan Tuhan (religious)

Pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagaman juga merupakan karakter yang juga hendak ditanamkan pada anak. Ini dilakukan karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religious.

2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (personal)

Nilai karakter ini meliputi: (a) jujur, yang memiliki arti bahwa perilaku didasarkan pada upaya agar menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan, baik jujur terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain/orang lain. (b) bertanggung jawab, yang memiliki arti bahwa sikap dan perilaku seseorang dilakukan sebagai upaya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara maupun Tuhan. (c) disiplin, merupakan nilai di mana tindakan yang dilakukan

dengan menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. (d) kerja keras, nilai ini ditunjukkan dengan perilaku yang selalu berupaya untuk sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan sebuah tugas atau tanggung jawab baik ketika belajar maupun sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya. (e) percaya diri, nilai ini ditunjukkan dengan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. (f) berjiwa mandiri, nilai ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. (g) berpikir logis, kritis, dan inovatif, nilai ini ditunjukkan dengan perilaku yang selalu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. (h) ingin tahu, nilai ini terlihat pada sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya (i) cinta ilmu, nilai ini dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (karakter sosial).

Karakter sosial ini berkaitan erat dengan interaksi antar individu dengan manusia lainnya dalam konteks peserta didik, yaitu kemampuan untuk hidup bersama

dalam lingkungan sebayanya, orang tua dan lingkungan masyarakat secara luas. Adapun nilai karakter yang dimiliki sebagai berikut. (a) Sadar akan hak serta kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti, yaitu melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri dan orang lain. (b) Patuh pada aturan-aturan sosial, nilai ini dapat dilihat dari sikap yang menuruti dan mentaati terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan kepentingan umum dan masyarakat. (c) Menghargai karya dan prestasi orang lain, nilai ini dapat dilihat pada sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mau mengakui serta menghormati karya atau keberhasilan orang lain. (d) Santun, nilai ini dapat dilihat dari sifat yang halus dan baik tiap tutur kata, bahasa maupun tata perilakunya ke setiap orang. (e) Demokratis, nilai ini dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap dan bertindak kepada orang lain dengan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menurut Alwisol (Tetep, 2017) bahwa ada lima kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial ini, yaitu: (a) kebutuhan akan keterhubungan dengan pihak lain, (b) kebutuhan akan transendensi atau dorongan untuk menjadi manusia yang kreatif, (c) kebutuhan akan keterberakaran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya, (d) kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik, (e) kebutuhan akan kerangka orientasi, artinya suatu



cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.

- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu: (a) peduli sosial dan lingkungan, nilai ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (b) nilai kebangsaan, yaitu nilai yang dapat dilihat dari cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (c) menghargai keberagaman, nilai ini dapat dilihat dari memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, melalui pengkajian nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan pada generasi-generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Di bawah ini akan dijabarkan 18 nilai-nilai karakter yang dimaksud.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan diyakini. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah penganut agama lain dan dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur yang dimaksud adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya menjadi orang

yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, perbuatan (tindakan) maupun pekerjaan. Nilai karakter jujur juga ditunjukkan dengan perilaku jujur yang didasarkan pada mengenal kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

3. Toleransi

Toleransi ditandai dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Karakter disiplin juga terlihat pada sikap yang mentaati peraturan dan ketentuan yang ada tanpa pamrih, memiliki kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, dan memiliki rasa tanggungjawab atas tugas yang telah diamanahkan pada dirinya dengan sungguh-sungguh.

5. Kerja Keras

Perilaku kerja keras ini ditunjukkan dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan dengan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan atau apa yang telah menjadi tugasnya hingga selesai dan tuntas.

6. Kreatif

Berpikir kreatif artinya selalu berupaya berpikir untuk menghasilkan cara-cara atau ide-ide baru untuk menyelesaikan pekerjaan atau permasalahannya.

7. Mandiri  
Nilai ini dapat dilihat pada individu yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau permasalahan yang dihadapinya.
8. Demokratis  
Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai persamaan hak serta kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari sesuatu yang sedang dipelajarinya, baik yang dilihat maupun didengar.
10. Semangat Kebangsaan  
Semangat kebangsaan berupa cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air  
Cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, memiliki kepedulian dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mau mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/berkomunikasi

Nilai ini terlihat pada tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Cinta damai ditunjukkan dengan sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain menjadi merasa senang dan aman akan keberadaan dirinya.

15. Gemar membaca

Memiliki kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Hal ini dapat dilihat melalui sikap dan tindakan yang selalu ingin memperhatikan lingkungannya.

17. Peduli sosial

Memiliki karakter yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dirinya.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang selalu berupaya melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

### **C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter**

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi karakter (Ririn dkk., 2018) adalah Globalisasi berupa mengacu pada pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas yang akan menimbulkan dampak terhadap penyebaran

pengaruh budaya dan nilai-nilai, seperti ideologi, dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya, hal ini akan dapat mengancam jati diri bangsa. Globalisasi akan membawa dampak perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya luar yang umumnya tidak sesuai dengan jati diri (kepribadian) bangsa Indonesia. National Council for the Social Studies (NCSS) menunjukkan arti pentingnya globalisasi sebagai berikut (dalam Tetep, 2017).

- 1) Fenomena dimana hampir semua orang berinteraksi secara transnasional (tidak hanya terbatas dalam negaranya saja), *multi cultural* (dalam berbagai macam budaya) dan *cross-cultural* (berinteraksi dengan budaya lain selain yang dimilikinya)
- 2) Aktor-aktor yang berinteraksi dalam tingkat dunia tidak hanya terbatas pada aktor-aktor di negaranya, tetapi juga melibatkan perseorangan, kelompok-kelompok lokal, organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang teknologi dan ilmu, perdagangan, perusahaan multi nasional, serta organisasi regional.
- 3) Kehidupan manusia tergantung pada suatu lingkungan fisik dunia yang ditandai dengan terbatasnya sumber-sumber alam. Ekosistem dunia akan memengaruhi dan akan dipengaruhi oleh manusia
- 4) Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan manusia di bidang politik, bidang sosial, ekonomi, dan teknologi serta lingkungan fisik pada masa ini dengan masa depan.
- 5) Terjadinya globalisasi yang melibatkan hampir seluruh umat manusia ini, menyebabkan masing-masing

individu dan seluruh masyarakat memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk berperan dalam meningkatkan lingkungan fisik maupun sosial yang baik di dunia.

Di era globalisasi ini, para pendidik harus mempersiapkan para peserta didik yang kaya akan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif sebagai warga masyarakat di seluruh lapisan hingga ke tingkat dunia. Berdasarkan masalah-masalah global, Merryfield, dkk. (dalam Tetep, 2017) mengemukakan pokok-pokok masalah global, yaitu: 1) penduduk dan keluarga berencana, 2) hak rakyat untuk menentukan pemerintahan sendiri, 3) pembangunan, 4) hak asasi manusia, 5) emigrasi, 6) imigrasi dan pengungsian, 7) kepemilikan bersama, secara global, 8) lingkungan hidup dan sumber daya alam, 9) persebaran kemakmuran, 10) teknologi informasi, 11) sumber daya, 12) jalan masuk ke pasar, 13) kelapara dan bahan pangan, 14) perdamaian dan keamanan, dan 15) prasangka dan diskriminasi.

Selain pengaruh dari luar, yang dapat memengaruhi karakter adalah perkembangan politik di dalam negeri dan dalam era reformasi telah direalisasikannya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui otonomi daerah. Namun sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional.

#### **D. Pendidikan Karakter**

Pada masyarakat akademik (lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan), sekolah harus mampu menjadi lingkungan utama pembentuk karakter peserta didik yang manusiawi dengan memiliki jiwa dan kepribadian yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman bagi kehidupan

diri sendiri dan lingkungannya. Untuk itu, diperlukan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan bagian dari kebijakan pembangunan pendidikan secara nasional melalui Inpres no 1 tahun 2010 dan juga surat edaran Kemendikbud no. 384/MPN/LL/2011 tertanggal 18 Juli 2011. Pendidikan karakter berpedoman pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersifat absolut dan bersumber dari agama. Pada praktiknya, pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak atau peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma (adab sopan santun), adat budaya, dan adat istiadat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2014 dalam Suwardani, 2020), karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatrit di dalam diri dan dimunculkan dalam bentuk perilaku. Karakter adalah sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegangan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Ditambahkan oleh Lickona dalam (Suwardhani, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menolong, seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Inti dari pendidikan karakter yang dimaksud tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik mengenai kebaikan dan keburukan, tetapi juga merupakan

proses menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan efisien.

Pendidikan karakter secara harfiah memiliki arti: (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak, (3) mencerdaskan bangsa, (4) berkembangnya potensi, (5) menjadi manusia beriman dan bertakwa, (6) berakhlak mulia, (7) sehat, (8) berilmu, (9) cakap, (10) kreatif, (11) mandiri, (12) demokratis, dan (13) bertanggungjawab (Maemonah, 2015). F W Foester (Suwardani, 2020) merumuskan empat dasar pendidikan karakter sebagai berikut.

- 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai *normative*. Peserta didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
- 2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak akan menjadi pribadi yang teguh dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- 3) Adanya otonomi, yaitu peserta didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak akan mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan maupun tekanan dari pihak luar.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan yang dimaksud di sini adalah daya tahan anak dalam mewujudkan apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan di sini dimaksudkan adalah dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.



Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu, proses, dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan apa yang menjadi standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2012). Tujuan dari pendidikan karakter, yaitu bukan hanya dengan adanya perubahan yang mencakup ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tetapi juga pendidikan yang dapat meningkatkan mutu dan kepribadian yang khas pada anak yang diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah yang dilaksanakan secara seimbang. Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah ada tiga sebagai berikut (Novan, Ardy. 2013):

- 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dengan cara memberikan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik saat masih sekolah maupun setelah lulus;
- 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan tujuan meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif;
- 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.

Penjelasan lebih detail dijelaskan oleh Suwardani (2020) bahwa dalam praktiknya pendidikan karakter memiliki orientasi ganda, yaitu ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam dimaknai bahwa proses pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan mengenali

kekhasan potensi diri sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan itu di dalam konteks kebersamaan. Pengenalan terhadap kekhasan potensi diri dan komitmennya terhadap nilai-nilai bersama itulah yang menjadi dasar akan terbentuknya apa yang disebut dengan pembentukan karakter yang akan membentuk kepribadian bermoral. Orientasi keluar, pendidikan harus memberikan sarana kepada peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sebuah sistem nilai, selain pengetahuan dan sistem perilaku bersama melalui olah pikir, olah raga, olah karsa, dan olahraga. Di mana kebudayaan sebagai sebuah sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku ini secara keseluruhan akan membentuk lingkungan sosial yang dapat menentukan apakah disposisi karakter seseorang berkembang menjadi lebih baik atau justru akan membuat semakin buruk.

Pada dasarnya, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ada dua jalur sebagai berikut. (Ririn, 2018)

- a) Terpadu melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter di sini berupa pengenalan nilai-nilai, dan memfasilitasi perolehan kesadaran akan pentingnya karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik selain harus menguasai kompetensi utama (materi) yang menjadi tujuan utama pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya menjadi perilaku sehari-hari. Berbagai hal yang terkait

dengan pendidikan karakter, baik itu nilai-nilai, norma, moral, iman, dan ketakwaan, dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran yang terkait, baik dalam kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan kejuruan. Pelaksananya dimulai dengan penilaian nilai secara kognitif, penghayatan secara efektif, hingga pengalaman nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler

Dalam pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Selain itu, dapat pula diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan ini bisa dilakukan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama, serta norma-norma sosial baik yang lokal, baik nasional maupun global, untuk membentuk individu-individu yang berkarakter. Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa penanaman nilai-nilai, seperti kemandirian, kerja sama, sabar, empati, cermat dan sebagainya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan

ekstrakurikuler berfungsi untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia. Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: 1) memenuhi kebutuhan kelompok, 2) menyalurkan minat dan bakat, 3) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran, 4) mengikat para siswa di sekolah, 5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah, 6) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, 7) mengembangkan sifat-sifat tertentu, 8) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal, dan 9) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah (Oemar Hamalik, 2011).

Menurut Agus Wibowo (2013), implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) terintegrasi dalam pembelajaran yaitu melalui kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang diintegrasikan dalam tingkah laku peserta didik yang berlangsung dalam pembelajaran di dalam kelas, (2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) terintegrasi dalam manajemen sekolah, yaitu berkaitan

dengan pengelolaan peserta didik, peraturan sekolah, sarana dan prasarana keuangan, pembelajaran, dan lain-lain.

## **E. Karakter Pada Anak**

Pendidikan karakter pada anak dimulai sejak usia dini melalui upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, maupun perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan setiap aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkannya atau ditampilkannya dapat diterima orang lain atau tidak. Jika orang dewasa (orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya) tidak menyampaikan kepada anak atau memberitahukan bahwa sesuatu yang dilakukan anak adalah hal yang benar atau salah, boleh atau tidak boleh, atau memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada, anak tidak akan mengetahui mengenai banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Nuraeni (Khaironi, 2017) membagi nilai-nilai karakter pada anak usia dini ke dalam empat perilaku utama sebagai berikut.

### **1. Kejujuran**

Kejujuran adalah karakter yang harus dimiliki individu karena kejujuran akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan individu yang lain. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui ucapan dan tindakan yang dapat dicontohkan oleh orang

dewasa, baik guru maupun orangtua, anggota keluarga yang lain atau siapapun anggota masyarakat yang sudah dewasa dan ini dilaksanakan secara terus menerus. Penanaman sikap jujur ini tidak akan nampak hasilnya dalam waktu singkat. Untuk itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini sehingga ketika anak menjadi dewasa akan menjadi generasi yang memiliki karakter jujur.

## 2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki seseorang untuk membantu dirinya mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu harus sudah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya sehingga memperoleh hasil yang baik dan mematuhi aturan. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, seperti perilaku guru yang selalu *on time* maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ngulur suatu aktivitas.

## 3. Toleransi

Bukti sikap toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan dalam bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi ini akan tumbuh ketika anak berada di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya karena anak akan membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan toleransinya.

#### 4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang dilihat dari upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Kemandirian ini akan membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri.

Pendidikan karakter haruslah ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak (Hilda Ainissyifa, 2014). Di bawah ini, akan dijelaskan tahap perkembangan moral anak dan tahap perkembangan psikososial anak. Moral sangat berkontribusi dalam proses pendidikan karakter, pada teori tahapan perkembangan moral tersebut akan mampu memberikan dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan anak. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konversi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2008). Tokoh tahapan perkembangan moral adalah Piaget dan Lawrence Kohlberg. Piaget (Santrock, 2008) menjabarkan tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya yaitu:

##### 1. 4-7 tahun: tahap moralitas heteronom

Pada tahap ini, cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bersifat objektif dan mutlak, dalam artian bahwa kebenaran dan keadilan tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia.

2. 7 – 10 tahun: tahap transisi  
Anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom dan sebagian sifat lain dari tahap moralitas *autonomy*.
3. 10 tahun dan seterusnya: tahap moralitas *autonomy*  
Anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan hukum diciptakan oleh manusia. Oleh karenanya, dalam menilai suatu perbuatan, anak-anak selain mempertimbangkan akibat-akibat yang ditimbulkan dan ikhtiar dari si pelaku.

Lawrence Kohlberg membagi proses perkembangan moral manusia ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap prakonvensional, tahap konvensional, dan pascakonvensional yang akan dijabarkan di bawah ini.

#### ***Tingkat I: PraKonvensional***

Anak dalam tahap prakonvensional sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk. Namun, ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, dan kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan buruk. Tingkat ini biasanya terjadi pada anak berusia empat hingga sepuluh tahun. Tingkat I: prakonvensional ini dibagi atas dua, yaitu: 1) tahap 1: orientasi kepatuhan dan ketakutan atas hukuman dan 2) tahap 2: orientasi relativis-instrumental. Kedua tahap dalam tingkat awal ini disebut *hedonism instrumental*, di mana sifat timbal balik di sini memegang peranan penting, tetapi dalam arti masih “moral balas dendam”. Kedua tahapan ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif piaget, yaitu tahap praoperasional.



- a) Tahap 1: orientasi kepatuhan dan ketakutan atas hukuman

Orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan buruk dari tindakan ini. Kepatuhan anak belajar tentang baik dan buruk berdasarkan atau masih berorientasi pada hukuman yang mungkin ia terima atas kesalahan yang ia lakukan atau ganjaran/hadiah yang ia dapatkan jika ia berbuat baik. Moralitas suatu tindakan dinilai atas akibat fisik yang ia terima.

- b) Tahap 2: orientasi relativis – instrumental

Pada tahap ini, anak melihat kebaikan hanya dalam perspektif kebutuhan, minat, dan kepentingannya. Kebenaran hanya dilihat sejauh tindakan bisa atau tidaknya memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau orang lain. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian. Akan tetapi, semua itu selalu ditafsirkan secara fisik pragmatis, timbal balik, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih, atau keadilan.

### ***Tingkat II: Konvensional***

Pada tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu: 1) tahap 3: orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi “anak manis” dan 2) tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban.

- a. Tahap 3: orientasi anak yang baik atau anak manis  
Anak menyesuaikan diri dengan kelompok lain, bahkan bersikap *altruistic*. Anak tidak lagi mementingkan kepentingan dirinya sendiri, ia akan menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menjaga relasi dengan kelompok lainnya. Anak akan bertindak sesuai dengan harapan kelompoknya agar dinilai menjadi anak yang baik. Pada tahap ini perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas dengan gambaran-gambaran stereotip mengenai apa yang dianggap tingkah laku mayoritas atau tingkah laku yang “wajar”. Perilaku kerap kali dinilai menurut niat, ungkapan “ia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting dan digunakan secara berlebihan. Anak berperilaku baik agar anak mendapatkan persetujuan dan diterima di dalam kelompoknya.
- c) Tahap 4: moralitas pelestarian otoritas dan peraturan sosial (orientasi hukum dan ketertiban)  
Loyalitas pada kelompok berganti ke arah loyalitas pada hukum, di mana hukum dan peraturan dilihat sebagai fondasi yang mempertahankan kelompok sosial. Anak mulai berprinsip bahwa jika ia tidak mentaati aturan kelompok, ia akan menjadi pribadi yang ditolak oleh kelompok tersebut. Anak akan mematok orientasi hukum dan ketertiban, orientasi kepada otoritas, peraturan yang pasti, dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri. Orang

mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajibannya.

### ***Tingkat III: PascaKonvensional***

Tingkat pascakonvensional yang terjadi dalam usia 13 tahun ke atas, yang dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, serta mandiri, yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang memegangnya dan identifikasi si individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut. Pada tingkat ini, terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu. Pada tingkat pascakonvensional, ini dibagi atas dua tahapan, yaitu: 1) tahap 5: orientasi kontrak sosial dan legalitas dan 2) tahap 6: orientasi prinsip etika universal.

- a. Tahap 5: moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu (orientasi kontrak sosial dan legalitas)

Pada tahap ini, manusia menemukan kebenaran setelah mempertimbangkan hak-hak individu secara umum yang telah dikaji secara kritis. Legalitas hukum memang diperhatikan, tetapi tetap yang menjadi prioritas utama adalah kesejahteraan masyarakat. Keyakinan moral menyesuaikan demi keuntungan kelompok yang lebih besar. Suatu orientasi kontrak sosial umumnya bernada dasar legalistis dan utilitarian. Perbuatan yang benar cenderung didefenisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas

mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat secara pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, yang benar dan yang salah merupakan soal nilai dan pendapat pribadi. Hasilnya adalah suatu tekanan atas sudut pandangan legal. Akan tetapi, dengan menggarisbawahi bahwa kemungkinan perubahan hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai kegunaan sosial dan bukan membuatnya beku dalam kerangka hukum dan ketertiban seperti pada tahap ke empat. Di luar bidang legal, persetujuan dan kontrak bebas merupakan unsur-unsur pengikat unsur-unsur kewajiban.

b. Tahap 6: moralitas prinsip-prinsip individu dan *conscience* (orientasi prinsip etika universal)

Pada tahap ini, kebenaran berasal dari suara hati individu manusia setelah ia memahami prinsip-prinsip universal tentang moralitas keadilan, HAM, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Rasionalitas yang dimiliki oleh manusia memungkinkan ia untuk memiliki prinsip-prinsip moral yang tegas. Ketika ada hukum yang mungkin bertentangan dengan prinsip moralnya ini, ia tak akan segan-segan untuk menentang atau tidak mematuhi. Orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas, kategoris imperative).

Menanamkan substansi karakter dengan pijakan moral tersebut tidak akan bisa dilakukan secara efektif jika

pendidik tidak memahami anak pada usia berapa dan bagaimana karakter dari perkembangan moral di usia tersebut. Peran pendidik dalam mengupayakan pendidikan karakter dapat didasarkan pada pemahaman secara menyeluruh kondisi peserta didik mengenai tugas-tugas perkembangan yang telah dicapai peserta didik, khususnya dalam aspek perkembangan moral. Pendidik mestinya memahami apa yang telah dicapai serta apa yang mesti dicapai dalam tugas perkembangan peserta didik. Melalui pemahaman pendidik terhadap konsep perkembangan moral menurut Kohlberg di atas, dapat menjadi acuan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara proporsional sesuai kondisi peserta didik.

Pernyataan di atas dalam implementasinya, dapat digambarkan sebagai berikut: misalnya, ketika seorang pendidik harus mendampingi murid yang berada pada usia 4 hingga 10 tahun, maka pendidik harus memahami bahwa murid sedang berada dalam tahap perkembangan moral prakonvensional. Dalam tahap ini, murid sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, tetapi ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran kebaikan). Pendidik juga harus memahami eksistensi moral mereka dalam usia tersebut lebih berorientasi hukuman dan kepatuhan yang diikuti oleh orientasi relativis-instrumental, di mana perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain yang bersifat fisis pragmatis, di mana akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan ini. Penekanan yang bisa diberikan pendidik dalam tiga aspek yang terdapat dalam pendidikan karakter

adalah lebih menyesuaikan terhadap kedua orientasi kepatuhan tersebut. Membangun *moral knowing*, *moral feeling/attitudes*, dan *moral behavior* pada usia tersebut akan lebih mudah jika dengan mengupayakan pemahaman murid tentang suatu hubungan sebab akibat ataupun hubungan yang bersifat timbal balik dalam suatu perilaku, misalnya peserta didik lebih mudah patuh ketika harus diperintahkan untuk tenang di dalam kelas dengan konsekuensi bila mereka gaduh, tidak diperbolehkan pulang. Namun, ketika guru melarang murid gaduh dengan alasan akan mengganggu konsentrasi temannya, tentu hal ini akan lebih sulit untuk mereka patuhi karena kurang memberi dampak langsung pada mereka.

Perlakuan di atas tentu tidak cocok ketika pendidik dihadapkan pada kelompok anak usia di atas 13 tahun yang menurut Kohlberg ada pada tingkat pascakonvensional. Anak pada usia ini lebih berorientasi kontral sosial legalitas sehingga perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Dalam menekankan setiap aturan pada kelompok usia ini, hendaknya melalui penanaman kesadaran dari mereka tentang nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi tentang suatu perilaku. Misalnya, mengapa mereka dilarang gaduh di kelas, guru tidak lagi memberi ancaman *punishment* berupa larangan pulang bagi yang gaduh, seperti pada contoh di atas yang terjadi pada anak dalam tingkah prakonvensional, tetapi guru lebih membangun pemahaman pada mereka bahwa pentingnya menciptakan suasana tenang di kelas dalam rangka membangun situasi dan kondisi yang mendukung konsentrasi mereka dalam proses belajar di kelas. Oleh sebab itu, upaya guru adalah

membangun kesadaran bersama tentang tanggung jawab menciptakan suasana yang kondusif di kelas lebih efektif dari pada memahami melalui *punishment*. Contoh tersebut memberi gambaran bahwa dengan memahami tahapan perkembangan moral akan sangat membantu pendidik dalam memberikan perlakuan yang cocok dengan perkembangan aspek moral peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kepribadian mereka melalui pendidikan karakter yang efektif.

Menurut Havighurst (dalam Nida, 2013), moral bersumber dari adanya suatu tata nilai. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai (*value*) yang diinginkan itulah yang disebut moral. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya, selain dari pengaruh kuat perkembangan kognitif afektif dan konatifnya.

Teori perkembangan Erikson sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis Freud. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Erikson adalah seorang *post-freudian* atau *neufreudian*. Beliau tidak mendasarkan perkembangannya pada libido, tetapi pada pengaruh sosial budaya di lingkungan individu. Menurut Erikson, perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil

interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial.

Erikson berusaha menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut menjadi dewasa. Di sini terlihat bahwa lingkungan hidup seseorang dari awal sampai akhir dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan relasi antarmanusia, masyarakat serta kebudayaan semua saling terkait. Hal itu berarti bahwa setiap individu punya kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa berkembang dari orang-orang atau institusi agar ia bisa menjadi bagian dari perhatian kebudayaan secara terus-menerus. Erikson berusaha menemukan perkembangan psikososial ego melalui berbagai organisasi sosial dalam kelompok atau kebudayaan tertentu. Ia mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis, edukatif, dan budaya masyarakat. Dalam penelitiannya, Erikson membuktikan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, struktur keluarga tertentu, kelompok social, ataupun susunan institusional membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya ego yang diperlukan untuk menerima berbagai peran serta tanggung jawab sosial.

Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia. Erikson masih mengakui adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dasar pada tahap awal, tetapi hal itu hanya bisa berkembang dan masang melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Di bawah ini akan dijabarkan mengenai tahapan perkembangan psiko-sosial dari Erick Erickson.



Penjabaran tentang tahapan perkembangan psikososial sebagai berikut.

1. *Basic trust vs basic mistrust* (0-1 tahun)

Kebutuhan akan rasa aman dan ketidakberdayaan menyebabkan konflik yang dialami oleh seorang anak. Bila rasa aman pada anak terpenuhi, anak akan mengembangkan dasar-dasar kepercayaan pada lingkungan. Sebaliknya, bila anak merasa terganggu, tidak pernah merasakan kasih sayang dan rasa aman, anak akan mengembangkan perasaan tidak percaya pada lingkungan.

2. *Autonomy vs shame and doubt* (2-3 tahun)

Pengakuan, pujian, perhatian, serta dorongan akan menimbulkan perasaan percaya diri dan memperkuat egonya. Bila sebaliknya yang terjadi, akan berkembang perasaan ragu. Kedua orang tua merupakan objek sosial terdekat bagi anak.

3. *Initiative vs guilt* (3-6 tahun)

Bila pada tahap sebelumnya anak mengembangkan perasaan percaya diri dan mandiri, ia akan berani mengambil inisiatif, yaitu perasaan bebas untuk melakukan segala sesuatu atas kehendak sendiri. Akan tetapi bila pada tahap sebelumnya ia mengembangkan perasaan ragu akan selalu merasa bersalah bila ia tidak berani melakukan segala sesuatu atas kehendak sendiri.

4. *Industry vs inferiority* (6-11 tahun)

Anak sudah mulai melakukan pemikiran logis dan sudah bersekolah. Oleh karena itu, tuntutan dari dalam dirinya maupun dari luar sudah semakin luas. Konflik yang dihadapi dalam dirinya maupun dari luar sudah semakin luas, konflik yang dihadapi pada tahap ini adalah perasaan sebagai seorang yang mampu

melawan perasaan rendah diri. Bila kemampuan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan dihargai (misalnya sekolah), akan berkembang rasa bergairah untuk terus lebih produktif. Bila sebaliknya yang dialami oleh anak akan maka timbul perasaan rendah diri.

5. *Identity vs role confusion* (mulai 12 tahun)

Anak dihadapkan pada harapan-harapan kelompok dan dorongan yang semakin kuat untuk lebih mengenal dirinya, ia harus lebih memutuskan bagaimana masa depannya. Konflik yang dihadapi adalah perasaan menemukan dirinya sendiri melawan kekaburan peran. Bila ia berhasil melalui tahap-tahap sebelumnya, ia akan menemukan dirinya. Bila sebaliknya yang terjadi, ia akan merasakan kekaburan peran.

6. *Intimacy vs isolation*

Individu sudah mulai mencari-cari pasangan hidup. Oleh karena itu, konflik yang dihadapi adalah kesiapan untuk berhubungan secara akrab dengan orang lain melawan perasaan terkuat. Jika seseorang yang berhasil membagi kasih sayang dan perhatian dengan orang lain, akan mendapatkan perasaan kemesraan dan keintiman. Sedang yang tidak dapat membagi kasih, akan merasa terasing atau terkucil.

7. *Generativity vs self abortion*

Krisis yang dihadapi individu pada masa ini adalah adanya tuntutan untuk membantu orang lain di luar keluarganya, pengabdian masyarakat, dan manusia pada umumnya. Pengalamannya di masa lalu dapat menyebabkan individu mampu berbuat banyak bagi kemanusiaan, khususnya bagi generasi yang akan datang. Akan tetapi bila dalam tahap-tahap silam ia

memperoleh banyak pengalaman negatif, ia mungkin akan terkurung dalam kebutuhan dan persoalan sendiri.

#### 8. *Ego integrity vs despair*

Memasuki usia ini, individu akan menengok masa lalu. Kepuasan akan prestasi dan tindakan-tindakan di masa lalu akan menimbulkan perasaan puas. Bila ia merasa semuanya belum siap dan/atau gagal, akan timbul kekecewaan yang mendalam.

Pengembangan karakter pada anak ini dimulai dari pendidikan di dalam keluarga. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015) ada lima metode pendidikan pada anak usia dini yaitu.

##### 1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak dengan cara memberikan contoh langsung karakter-karakter yang baik pada anak sehingga anak akan menjadikan teladan dalam perilakunya sehari-hari. Keteladanan dalam proses pendidikan adalah bagian dari sejumlah cara yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak dalam bertingkah laku dan bersopan santun yang dapat langsung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak dapat melekat sebagai ciri khas sikap perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat.

2. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Seorang pendidik, baik itu orangtua, guru, maupun orang dewasa lainnya, harus dapat meminta anak usia dini untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari proses pendidikan berupa praktik atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh dan berkembangnya karakter anak diawali oleh pembiasaan hal-hal yang sifatnya merujuk pada kebaikan. Pembiasaan pada anak tersebut mempunyai tujuan utama tatkala anak sudah tumbuh menuju proses pendewasaan, anak akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran kebaikan dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Pembiasaan sikap tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dalam kondisi yang teratur sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan inilah yang nantinya yang membuat anak menjadi cenderung melakukan sikap yang baik dan meninggalkan sikap yang buruk.

3. Pendidikan dengan nasihat dan hukuman

Pendidikan dengan nasihat ini dilakukan pada anak usia dini melalui kegiatan cerita-cerita atau kisah keteladanan tokoh-tokoh inspiratif. Pada akhir cerita seorang pendidik atau orangtua harus dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan sehingga anak usia dini mendapatkan nilai-nilai yang dimaksudkan. Nasihat yang diberikan menjadi tolok ukur dan membuka pemikiran baru bagi anak serta dapat mendorong anak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kekeliruan dalam bersikap dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai karakter.

Selain dengan memberikan nasehat kita juga dapat memberikan atau menerapkan hukuman kepada anak ketika anak melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya. Pemberian hukuman ini sifatnya mendidik dan membuat efek jera sehingga anak tidak akan melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukannya. Nasehat dan hukuman memiliki peran penting untuk memberi gambaran pada anak tentang segala sikap dan perilaku yang diperbuat akan memberikan akibat, baik untuk merugikan maupun menguntungkan.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Perhatian kepada anak dan mengontrol apa yang dilakukan oleh anak adalah asas pendidikan yang utama. Jika anak melakukan sesuatu yang baik, benar, dan terhormat, anak harus terus didorong untuk melakukannya melalui pemberian *reward* atau hadiah. Namun, jika melihat anak melakukan sesuatu yang tidak baik atau salah anak harus dicegah melalui pemberian peringatan dan hukuman dengan disertai penjelasan akibat dari perilakunya atau menjelaskan kesalahan perilaku yang dibuat sehingga anak mengerti kesalahannya bahwa yang mendapat hukuman adalah perilakunya yang salah bukan dirinya sebagai individu.

Pendidikan karakter pada anak terutama dilakukan di dalam keluarga. Pendidikan karakter pertama kali harus dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga karena keluarga adalah sumber utama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Baik dan buruknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga. Proses pendidikan karakter anak di dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan beberapa cara, antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga tergantung pada keserasian antara orang tua, anak, dan cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan (Setiardi, Dicky: 2017).

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab pada dasarnya, anak mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada pendidikan di sekolah saja, tetapi yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru sekolah.



# 2

## ***CHARACTER BUILDING***



### **A. *Character Building***

Pengertian *Character Building* dari segi bahasa terdiri dari dua kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*) yang berarti membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, dan mendirikan. Karakter adalah tabiat, watak, dan akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi, *character building* merupakan suatu upaya untuk membangun dan membentuk akhlak atau budi pekerti seseorang menjadi baik (Megawati, 2004).

Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI), membangun karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, dan akhlak (budi pekerti) insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan perilaku yang baik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa *character building* adalah upaya



membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut (Megawati, 2004).

Dalam Koesoema (2007), disebutkan tiga alasan mendasar mengenai pendidikan *character building*. Pertama, secara faktual, disadari atau tidak, disengaja atau tidak, lembaga pendidikan seperti kampus berpengaruh terhadap karakter mahasiswa. Kedua, secara politis, setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki karakter positif. Banyak hal yang berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah negara sangat bergantung pada karakter bangsanya. Demokrasi yang diperjuangkan di banyak negara, sukses dan gagalnya tergantung pada karakter warga negara. Di sinilah, sebuah lembaga pendidikan seperti kampus harus berkontribusi terhadap pembentukan karakter agar bangsanya tetap bertahan. Ketiga, perkembangan mutakhir ternyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik kampus. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter mampu menghantarkan mahasiswa untuk menghadapi lingkungan kerja dengan karakter yang baik, maka penyimpangan perilaku (akhlak buruk) tidak terjadi.

*Character building* membangun dan membentuk karakter mahasiswa. Sudah menjadi harapan setiap universitas agar para alumni membangun sikap optimis, rasa percaya diri yang kuat, dan memiliki karakter yang kokoh sehingga dapat membawa keberhasilan dalam mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Sikap karakter yang kuat mampu mengoptimalkan aktivitas untuk mencapai kesuksesan dan keterampilan dalam mewujudkan cita-cita sehingga dapat memanfaatkan setiap peluang yang

ada. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai rasa percaya diri dan tidak pernah ragu bekerja keras, serta membiasakan diri bekerja dengan baik sepanjang perjalanan hidup. Sekecil apapun kebaikan yang diperbuat dengan niat yang tulus, dapat memperkaya dan memperkokoh karakter serta pengalaman hidup yang sangat berguna bagi masa depan mahasiswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 639) disebutkan bahwa karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. *Character building* atau pembentukan karakter berarti sebuah upaya membentuk dan mengembangkan tabiat yang baik yang sejatinya setiap orang telah memiliki dasar dari tabiat masing-masing.

Pembentukan karakter dalam pendidikan di Indonesia disebut dengan istilah pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini dikuatkan dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yakni bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna

menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.

Thomas Lickona yang dikenal sebagai tokoh pendidikan karakter berpendapat bahwa “*Character education is the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*”, yang artinya, pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Dalmeri, 2014: 271). Hibur Tanis (2014: 1219) dalam hal ini, mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu cara menggali, memahami, atau mencari potensi yang ada pada diri dan mengintegrasikannya kepada sesama. Dalam modul diklat LAN RI, pengertian pendidikan karakter adalah sebuah proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik (Agus, 2013: 1231).

Ada tiga komponen dasar yang menjadi unjuk perilaku dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (konsep moral), *moral feeling* (sikap moral) dan *moral behavior* (perilaku moral). Ketiganya merupakan sebuah struktur yang saling berkaitan. Karakter yang baik harus didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan terwujudkan dalam perilaku berbuat baik (Kurniasih, 2017: 23).

Dalam mewujudkan pembangunan karakter yang efektif pada peserta didik, Thomas Lickona (2002: 1) menawarkan sebelas prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu: 1) meletakkan nilai-nilai etika sebagai pembangunan karakter yang baik; 2) pendidikan karakter meliputi tiga komponen;berpikir, merasakan, dan perilaku.; 3) pendidikan karakter dilakukan secara terencana, proaktif, dan komprehensif; 4) sekolah harus menjadi sebuah komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter; 5) memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter; 6) mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang sukses; 7) mengembangkan motivasi peserta didik secara instrinsik; 8) nilai-nilai karakter tidak hanya wajib diimplementasikan oleh peserta didik, tetapi juga seluruh warga sekolah termasuk guru dan tenaga kependidikan; 9) guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan penyelenggaraan pendidikan karakter; 10) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik; dan 11) evaluasi dari pendidikan karakter meliputi nilai-nilai karakter di sekolah, guru sebagai teladan pendidikan karakter dan sejauh mana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

## **B. Faktor-Faktor yang Membentuk Karakter Anak**

Membangun karakter ibarat mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Demikian juga dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan

sangat kuat dan sulit dihilangkan. Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat (tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela). Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika orang tua membentuk karakter positif sejak anak usia dini, hal yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi adalah sebaliknya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan karakter pada anak, seperti faktor internal berupa bawaan dari dalam diri anak dan faktor eksternal berupa pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan, dan interaksi (hubungan) orangtua-anak. Lebih jelasnya, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak.

### ***Faktor Bawaan dan Lingkungan***

Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Salah satu contoh kisah nyata, seorang anak laki-laki dibesarkan dalam lingkungan binatang. Si anak berjalan dengan merangkak, makan, bertingkah laku, dan bersuara seperti binatang karena ia tidak bisa bicara. Orang yang menemukan si anak berusaha mendidiknya kembali seperti halnya anak-anak pada umumnya. Hasilnya, si anak tetap memiliki pribadi seperti

binatang karena sebagian besar hidupnya dilalui bersama binatang sejak usia dini. Tampak di sini, betapa besar pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter. Dari contoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh bawaan, tetapi juga lingkungan (terutama dalam keluarga) memiliki pengaruh yang sangat besar. Karakter berhubungan dengan perilaku positif yang berkaitan dengan moral yang berlaku, seperti kejujuran, percaya diri, bertanggung jawab, penolong, dapat dipercaya, menghargai, menghormati, menyayangi, dan sebagainya. Pada dasarnya, setiap anak memiliki semua perilaku positif tersebut, sebagaimana telah ditanamkan oleh Sang Pencipta di dalam kodratnya. Masalahnya, kemampuan dasar yang terdapat di dalam diri anak itu tidak bisa berkembang dengan sendirinya, tetapi harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh melalui pengasuhan dan bimbingan yang positif dari orang tua. Jika setiap anak dan keluarga memiliki karakter positif, akan tercipta masyarakat dengan moral yang baik sehingga akan tercipta pula bangsa yang dapat hidup rukun sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

### ***Orang Tua yang Berkarakter Menumbuhkan Anak yang Berkarakter***

Seseorang tidak dapat membantu orang lain jika ia tidak dapat membantu dirinya sendiri. Begitu juga dengan orangtua yang ingin menumbuhkan karakter positif dalam diri anak. Jika orang tua ingin anaknya memiliki karakter positif, orang tua harus memiliki karakter positif pula. Artinya, orang tua dituntut untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya dan memperlakukan anak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Jadi, tidak

sekadar memberi tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Lagi pula, pada dasarnya, anak memang lebih mudah belajar sesuatu melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain atau lingkungan sekitarnya, bukan sekadar mendengarkan kata-kata. Salah satu contohnya, jika orang tua ingin mengembangkan sifat peduli pada anak, orang tua juga menerapkan perilaku peduli, baik kepada anak maupun lingkungan sekitarnya. Sikap peduli tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada anak, mendengarkan keluhan-keluh anak, membantu orang lain yang sedang mengalami masalah, dan sebagainya. Ketika orang tua peduli dengan anak, anak akan merasa nyaman. Anak pun belajar, bersikap peduli adalah perilaku yang tepat karena menimbulkan rasa nyaman dan bermanfaat bagi setiap orang sehingga anak akan menerapkan sikap peduli dalam kehidupan sehari-harinya. Itulah mengapa, agar anak memiliki karakter positif, orang tua dituntut memiliki perilaku positif pula sehingga dapat menjadi teladan bagi anak.

### **C. Pembentukan Karakter Dimulai Sejak Dini**

Masa usia dini adalah masa keemasan. Artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapapun. Bila masa ini gagal dimanfaatkan

secara baik, sama artinya menyalakan kesempatan masa keemasan tersebut.

Pembentukan karakter juga akan sulit dilakukan jika orang tua baru melaksanakannya ketika anak sudah memasuki usia remaja. Ibarat sebatang pohon bambu yang semakin tua semakin sulit dibengkokkan, begitu pula dengan membentuk karakter, akan lebih mudah membentuk karakter seseorang ketika masih di usia dini dan akan semakin sulit membentuk karakter seseorang jika sudah semakin dewasa. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya, anak akan meniru perilaku orang tua karena orang tua adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu, lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan rumahnya. Ibarat pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mereka akan tampil sebagai orang-orang yang senang belajar, terampil menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik, dan berhasil agar, berani, jujur, dapat dipercaya dan diandalkan, penuh perhatian, toleransi, luwes, serta bisa bersaing dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia tersebut merupakan masa persiapan untuk sekolah, maka pembentukan karakter positif di usia dini dalam keluarga menjadi sangat penting.



#### **D. Pembentukan Karakter Berlangsung Seumur Hidup**

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi orang tua sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat yang diberikan orang tuanya. Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan melalui nasihat semata. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, dan terus-menerus dalam perjalanan umur anak. Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, dan boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu diajarkan untuk dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya. Untuk itu, diperlukan suasana pendidikan yang menganut prinsip 3A, yakni asih (kasih), asah (memahirkan), dan asuh (bimbingan). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai.

#### **E. Mencintai Anak Tanpa Syarat**

Anak akan mengembangkan pergaulan sosialnya secara sehat jika di dalam diri mereka ada perasaan

berharga, berkemampuan, dan pantas untuk dicintai. Setiap anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif, dan cinta tanpa syarat sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada di dalam dirinya dengan baik. Berdasarkan pengalaman ini, anak juga akan memperlakukan orang lain dengan cinta dan perhatian, memperlakukan orang lain secara positif sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh. Anak pun akan memahami bahwa, teman-temannya juga pantas dihargai, dicintai, dan diperhatikan seperti dirinya. Menunjukkan cinta tanpa syarat tidak berarti orang tua tidak boleh menegur perbuatan negatif anak. Orang tua tetap harus menegur dan memberikan sanksi atas pelanggaran atau perbuatan negatif tersebut. Perlu pemahaman orang tua untuk membedakan antara ‘perbuatan yang dilakukan’ dengan ‘pribadi’ anak itu sendiri. Bukan “pribadi” anak itu yang membuat ibu-ayah marah, melainkan salah satu perbuatannya. Tunjukkan kesalahan sikap atau perbuatannya sekaligus tetap menghargainya sebagai anak. Cinta tanpa syarat berpusat pada “pribadi” anak, sedangkan pendisiplinan berfokus pada perilaku atau sikap tertentu anak. Dalam membentuk karakter anak, orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak.

### ***Usia 0—18 Bulan***

Tahun pertama kehidupan anak menjadi penting dalam membangun karakter anak. Caranya dengan membangun kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak menjadi akar dari pembentukan karakter anak. Jika orang tua peka atau tanggap terhadap kebutuhan anak, anak akan merasa nyaman dan tumbuh rasa percaya di dalam dirinya.

Contohnya, ketika anak menangis, orang tua segera datang dan menenangkannya; ketika lapar, ibu segera menyusuinya. Dari sini, anak belajar bahwa peka/tanggap terhadap kebutuhan orang lain adalah hal yang baik untuk dilakukan karena menimbulkan rasa nyaman dan percaya. Sebaliknya, jika orang tua tidak peka/tanggap terhadap kebutuhan anaknya di tahun pertama kehidupan, anak akan merasa tidak nyaman sehingga tidak tumbuh rasa peka dan percaya terhadap orang lain di dalam dirinya.

### ***Usia 18 Bulan - 3 Tahun***

Anak belum dapat memahami apa yang benar dan salah. Misalnya, anak belum memahami jika memukul orang lain itu salah. Anak mengetahui perbuatan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena orang tua memberitahunya atau karena orang tua memberinya konsekuensi<sup>1</sup>. Pada tahap ini, anak belajar bahwa mematuhi orang tua adalah suatu norma.

### ***Usia 3 - 6 Tahun***

Anak mulai menjiwai nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Anak juga mulai memahami, setiap perbuatannya dapat memiliki akibat tertentu sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tua. Misalnya, jika memukul adik, maka adik akan menangis; tangan itu digunakan bukan untuk memukul, melainkan untuk melakukan hal yang baik seperti membelai, mengusap, dan mendekap.

Dalam upaya membentuk watak atau tabiat anak, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua, sebagai berikut.

## **Menegakkan disiplin secara teratur**

1. Anak harus diperkenalkan dengan batasan-batasan. Anak harus tahu mana batas-batasnya, apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan apa yang bukan merupakan tanggung jawabnya.
2. Ajak anak untuk membuat batasan-batasan tersebut, tidak hanya dibuat oleh orang tua. Pengenalan batasan merupakan dasar penegakan kedisiplinan, sehingga anak mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
3. Orang tua harus memiliki dan menampilkan sikap dan perlakuan yang teratur. Bila suatu saat melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu, kemudian terulang kembali, harus tetap pada sikap yang sama (tidak berubah).
4. Hindari sikap keras karena hanya akan melahirkan disiplin semu. Maksudnya, anak patuh karena takut akan mendapat hukuman dari orang tua apabila ia melanggar kedisiplinan.
5. Jangan pula bersikap terlalu lemah karena kedisiplinan akan sulit ditegakkan atau akhirnya akan menghasilkan sikap acuh tak acuh (masa bodoh), cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab, dan tidak menumbuhkan norma-norma tertentu pada anak sebagai suatu pembentukan karakter.

## **Terlibat penuh dalam membangun karakter anak**

Orang tua yang memiliki keinginan diri dan terlibat sepenuhnya dalam menumbuhkan karakter anak akan lebih berhasil dalam membentuk karakter anak. Begitu pun jika orang tua dalam kesehariannya mempraktikkan apa-apa yang akan ditanamkannya kepada anak. Contohnya orang

tua ingin menanamkan berperilaku jujur, bertutur kata sopan, serta bertanggung jawab. Namun, bila dalam keseharian ternyata orang tua justru menampilkan perilaku yang sebaliknya, anak akan mengalami suatu kebingungan, mungkin juga konflik karena ketidakteraturan orang tuanya dalam berkata dan berperilaku. Inilah yang menjadikan alasan bagi anak untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orang tuanya.

### **Menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak**

Ingat, anak cenderung meniru perilaku orang tuanya dibandingkan hanya mendengarkan kata-katanya. Itulah mengapa, orang tuanya harus juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut.

## **F. Pendidikan Karakter Holistik**

Pendidikan karakter holistik merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, emosi, dan spiritual. Dengan pendidikan karakter holistik diharapkan dapat terbentuk manusia yang utuh.

Menurut Krishnamurti (dalam Sonhadji, 2013:33-34) menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan falsafah hidup Pancasila, sebagai manusia yang utuh, ia berpikir, bertindak laku, dan berbuat tidak hanya berdasarkan pada rangsangan ekonomi, tetapi selalu memperhatikan rangsangan sosial dan moral. Faktor sosial dalam hubungannya dengan manusia lain dan masyarakat di mana ia berada, dan faktor moral dalam hubungannya sebagai titah Tuhan sebagai Pencipta (Khalik) kepada ciptaan-Nya (makhluk). Menurut Boediono (2012: 30) dalam pendidikan karakter holistik ada sembilan pilar karakter

yang dikembangkan, yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran/amanah, diplomatis, (d) hormat, santun, dan dermawan, (e) suka tolong menolong, (f) percaya diri dan bekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Pendidikan karakter holistik dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi: (a) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan silabus dan RPP; (b) perubahan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan positif (habitasi), baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun insidental; dan (c) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karir serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal.

### ***Faktor-Faktor Eksternal***

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa tingkat SMA atau sederajat adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat Praktik Kerja Industri (prakerin). Menurut Firdaus (2012:401), lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008:94-95). Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan

kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan (Sedarmayanti, 2003:1). Lebih lanjut Ahyari (1999:124) menyebutkan ada dua faktor pembentuk lingkungan kerja, yaitu faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik). Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, dan manusia dengan kendaraan.

### ***Faktor Internal***

Faktor internal merupakan faktor pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012:6). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika, dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berpikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh,

(22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu (Neff dan Citrin, 2001:18).

Karakter bangsa Indonesia telah banyak menyimpang dari norma-norma, baik norma hukum, norma sosial, maupun norma agama. Orang-orang pada masa kini sedang mengalami sebuah krisis yang begitu hebat pengaruhnya bagi peradaban, yaitu krisis karakter. Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter perlu diberlakukan di negeri ini. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut *the golden age* yaitu masa-masa keemasan anak. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Kita harus memanfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada era modern sekarang ini, kemajuan semakin kompleks dengan berbagai macam kemudahan yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut persoalan karakter bangsa. Fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah menjadi tontonan setiap hari. Telah banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menjadi bukti



bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Ketimpangan-ketimpangan tersebut berupa meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa sehingga menghasilkan siswa yang pintar, tetapi tidak bermoral. Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ). Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini, mengingat pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan mengecewakan.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, di mana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maksud dari pendidikan nasional yang telah dijabarkan di atas adalah agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Untuk itu, diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyentuh seluruh jalur dan jenjang, yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye (dalam Darmiyati) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai *cultural* religius bangsa Indonesia (Mulyasa, 2011:1). Di mana, pendidikan

karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Penekanan dan pemberdayaan penerapan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan serta permasalahan kompleks yang dialami bangsa Indonesia. Jadi, pendidikan karakter sendiri harus dimulai sedini mungkin.

Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart yang menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak

mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional 17 adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, sertadengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

## **G. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Harus bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

- a. Religius, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

- b. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Nilai kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Nasionalis, Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

- l. Menghargai karya dan prestasi orang lain, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dalam hal ini institusi pendidikan keluarga, institusi pendidikan formal atau sekolah, dan institusi pendidikan non-formal atau masyarakat luas. Peran

maksimal ketiga institusi pendidikan ini akan memberi pengaruh optimal dalam pembentukan karakter anak, Dan lebih optimal lagi, manakala ketiga institusi pendidikan ini saling melengkapi dan berfungsi sebagaimana satu sistem yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan educational networks.

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang, (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab,

situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.<sup>2</sup>

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dalam dunia pendidikan di tanah air, perlu untuk terus mendapatkan perhatian utama. Karena itu, tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan karakter, tidak hanya dinisbahkan sepenuhnya pada salah satu institusi pendidikan, melainkan menjadi tanggungjawab bersama, baik lingkungan pendidikan formal, non-formal, dan informal. Oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Dengan demikian, ketiga lingkungan pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membawa misi penyelenggaraan pendidikan berbasis pembentukan karakter.

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa.

Pembelajaran di sekolah yang perlu di-satukan dalam kurikulum ditegaskan oleh Lickona (1992:54) bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasikan dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Seluruh kegiatan pembelajaran dengan



terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang secara aktif dibangun siswa dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diharapkan mampu secara aktif mengonstruksipengetahuan sendiri menjadi pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan konstruktifisme dalam pembelajaran. Dalam pendidikan karakter, Muslich (2011:75) dan Lickona (1992) menekankan pentingnya tigakomponenkarakter yang baik (*com- ponents of goodcharacter*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentangmoral, dan moral action atau perbuatan moral. Pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan sekolah dengan mengikuti kurikulum pendidikan karakter daridepartemen pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah penanaman pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari nilai-nilai dalam jangka panjang, sehingga perlu tahapan-tahapan dalam aplikasinya. Apabila karakter yang ditanamkan menjadi budaya, maka aktivitas pembelajaran akan mampu membentuk kebiasaan perilaku yang permanen. Jati diri siswa tersebut akan menjadi kontrol dalam setiap aktivitas kegiatan siswa.

Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dalam jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah sehingga hasil pembelajaran berupa pola tingkahlaku siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari menjadi permanen sebagai sebuah karakter.

Hilgard dan Bower (Purwanto, 2008: 84) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan

perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Belajar merupakan suatu perubahan di dalam kemampuan manusia yang cepat bertambah dan dapat berdampak pada pembawaan seseorang di dalam kehidupannya. Hal tersebut menandakan bahwa perubahan perilaku permanen manusia sebagai respons terhadap situasi dan kondisi dipengaruhi oleh proses pendidikan.

Chaplin (Syah, 2009:90) membatasi belajar dengan dua macam rumusan, yaitu: (1) rumusan pertama, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; dan (2) rumusanyang keduanya belajar adalah proses memperoleh respons-respons akibat adanya latihan khusus. Jadi, latihan dan pengalaman dapat menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap (permanen), dan dengan latihan-latihan khusus seseorang dapat memperoleh respons-respons tertentu. Pendapat serupa juga dite gaskan oleh James O. Whittaker (Djama- rah, 2008:12) bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman yang merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa teori hasil belajar yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalaman dan perubahan dalam bentuk tingkah laku

siswa yang bersifat permanen dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Salls (Wibowo: 2011), pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai sehingga menimbulkan kebajikan atau watak baik (*transforming values into virtue*). Nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Puskurbuk, 2011:3).

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-Based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran atau amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (6) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawangi, 2010).

1) Strategi yang dilakukan oleh Lickona dalam pengembangan karakter adalah sebagai berikut. Strategi pengelolaan kelas (*the teacher as caregiver, model, and mentor, a caring classroom community*,

*character-based discipline, a democratic classroom environment, teaching character through the curriculum, cooperative learning, conscience of craft, ethical reflection, teaching conflict resolution).*

- 2) Menciptakan lingkungan moral positif di sekolah (*creating a positive moral culture in the school*).
- 3) Membangun sinergi antara orang tua, sekolah, masyarakat dalam mengembangkan karakter (*school, parents, and communities as parents*).

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar dasar karakter dan nilai nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak.

Thamrin (2006:1) menegaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Pola asuh dalam keluarga dilaksanakan oleh orangtua sebagai bentuk tanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut disampaikan Tarmudji (2002:507) bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplin kan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Kohn (Tarmudji, 2002:507) yang menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

hukuman, dancara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Orang tua sebagai pemimpin mampu membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dengan memberikan aturan yang jelas, disiplin, perhatian bahkan hukuman. Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang baik tersebut melalui pemberian contoh/keteladanan orang tua kepada seluruh anggota keluarga.

Perkembangan manusia hidup tidak dapat terlepas dari dimensi sosial. Lingkungan sekitar berupa pola interaksi terhadap sesama, kelompok maupun kepentingan masyarakat sebagai kepentingan bersama. Lingkungan tempat manusia hidup, berkembang, dan berinteraksi merupakan lingkungan sosial. Dalyono (2005:132) menyatakan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain.

Menurut Syah (2009:137), yang termasuk lingkungan sosial siswa yaitu masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan mampu membentuk manusia sebagai proses belajar. Dalam lingkungan yang buruk seseorang mampu berbuat dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang negatif. Sebaliknya dengan lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif akan mampu memberikan

pembelajaran yang baik serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar sangat dipengaruhi oleh individu pembelajar untuk menerima, memahami dan melaksanakan pengetahuan yang diperolehnya. Informasi sebagai proses belajar akan dilakukan verifikasi dan diputuskan dengan kesesuaian terhadap dirinya. Berbagai pengetahuan dan pemikiran seseorang tentang dirinya tercermin dalam konsep diri.

Konsep diri (*self concept*) menurut Combs, et al (Soemanto, 2005:185) adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang diri sendiri. Hurlock (2003:58) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri itu terbentuk karena ada interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain tentang dirinya tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Oleh karena itu, gambaran sosial dapat terwujud dalam kemampuannya bersosialisasi dan menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Penanaman pendidikan karakter penting dilaksanakan di sekolah, agar mengarahkan dan menguatkan siswa untuk berkarakter. Pentingnya pendidikan karakter diamanatkan sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anakanak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter. Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama didengungkan dalam dunia pendidikan. Menurut Hamid (2013: 29) Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010. Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Gunawan, 2012: 33) mengemukakan ada 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia. Karakter-karakter ini yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan model pendidikannya. Sebagian pakar cenderung menggunakan pendekatan pendidikan moral dari negara barat seperti perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa (Gunawan, 2012: 24). Pembentukan dan pendidikan karakter siswa secara intensif merupakan suatu keharusan dan tidak bisa ditunda. Hal ini dapat dilakukan apabila semakin banyak waktu siswa untuk berada di sekolah. Sehingga hal tersebut memungkinkan guru untuk memberikan arahan, pembiasaan, dan bimbingan kepada siswa. Misal bagaimana harus bersikap terhadap yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebayanya. Pentingnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah sejalan dengan pendapat dari Pala (2012: 23) yang menyatakan *“To be effective, character education must include the entire school community and must be infused throughout the entire school curriculum and culture”*, pendapatnya ini dapat diartikan bahwa agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah dan harus ditanamkan melalui kurikulum dan budaya sekolah.



Pentingnya karakter menjadi persoalan yang sangat serius dibahas. Pemerintah telah menyisipkan pendidikan karakter dalam kurikulum (2013:5). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dimasukkan dalam kompetensi inti bagian 1 dan 2. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi 4). Sesuai dengan rancangan kurikulum 2013 yakni memusatkan perhatian besar pada karakter di sekolah dasar sebelum anak memasuki jenjang pendidikan SMP dan seterusnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kemendiknas ada delapan belas karakter antara lain: karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah diharapkan siswa memiliki lima karakter dasar, yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Tuntunan, hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan cara menjadi contoh atau figure atau tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekedar deretan ilmu, pengetahuan namun aksi positif dari pengetahuan yang sudah di dapat.

Faktor-faktor pembentukan karakter ialah ahli-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini

menampilkan manusia yang menyolok, karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Mansur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

### ***Faktor Biologis***

Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

### ***Faktor Lingkungan***

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor Endogin) yang relatif konstan, sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor Eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

## **H. Proses Pembentukan Karakter**

Proses pembentukan karakter menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut ahli Ratna Megawangi mengatakan bahwa sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-

anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.

- b. Menurut Anis Matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah dalam pembentukan karakter yaitu:

*Pertama*, kaidah kebertahapan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburu-buru dalam mendapatkan sebuah hasil.

*Kedua*, yaitu kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan ataupun latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya atau *continue*.

*Ketiga*, kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.

*Keempat*, kaidah motivasi intrinsik yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya.

*Kelima*, kaidah pembimbingan yaitu dalam pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Dengan mengetahui tahapan, metode dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang. Sehingga untuk mengubah karakter seseorang, kita bisa melakukan tiga langkah berikut:

- a. Langkah pertama adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang.
- b. Langkah kedua melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang.
- c. Langkah ketiga melakukan perbaikan dan pengembangan cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa.

Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baik orang yang dapat memilah dan memilih suatu perbuatan yang baik, karena perbuatan baik ini akan berdampak pada perilaku manusia. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter diantaranya:

### ***Pembiasaan tingkah laku sopan***

Sopan santun atau etiket adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun terletak pada cara pandang suatu masyarakat. Oleh karena itu cara pandang sopan-santun dan sikap suatu daerah mungkin berbeda dengan cara pandang masyarakat yang lain. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan penekanan utama pertama kepada orang yang lebih tua atau guru atau atasan, kedua kepada orang yang lebih muda, anak buah, anak, murid, bawahan dan sebagainya, ketiga kepada orang yang setingkat atau sebaya, seusia atau setingkat status sosial.

Disamping itu sopan santun juga berlaku ketika berkomunikasi dengan kawan atau lawan. Komunikasi dengan lawan memerlukan kekuatan diplomatis yang lebih kuat dibandingkan dengan perilaku kasar. Kesopanan bisa menambat hati lawan, sebaliknya kekerasan akan menimbulkan dendam.

### ***Kebersihan, kerapian dan ketertiban***

Pengetahuan tentang hubungan kebersihan dengan lingkungan dibentuk melalui proses pendidikan, tetapi kepekaan terhadap kebersihan dibangun melalui proses pembiasaan sejak kecil. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak untuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara tertur, menyapu lantai dan halaman rumah, buang sampah di tempat sampah, menempatkan sepatu ditempatnya, merapikan baju dan buku dikamarnya. Merapikan tempat tidur setiap bangun tidur, adalah merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup bersih hingga kedisiplinan akan kebersihan itu menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada usia remaja kebersihan harus didukung oleh pengetahuan empirik, misalnya melihat benda dan air kotor, tangan kotor dan sebagainya dengan mikroskop sehingga bisa menyaksikan sendiri kuman- kuman penyakit pada sesuatu yang kotor tersebut. Adapun perilaku bersih pada masyarakat diwujudkan dengan pengaturan yang bersistem, misalnya sistem pemeliharaan kebersihan umum lengkap dengan sarana yang tersedia, sistem sanitasi, sistem pembuangan limbah ditempat umum kemudian didukung dengan peraturan yang menjamin kelangsungan hidup bersih dan tertib.

## ***Kejujuran***

Kejujuran merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah *siddq* dan *amanah*. *Siddiq* artinya benar, *amanah* artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Dalam sifat *amanah* mengandung arti cerdas, yakni kejujuran yang disampaikan dengan bertanggung jawab. Jujur bukan berarti mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak menyebutnya jika diperkirakan memabawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain.

## ***Disiplin***

Tingkah laku disiplin dilakukan karena mengikuti suatu komitmen. Disiplin bisa berhubungan dengan kejujuran, bisa juga tidak. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tuannya, terutama ketika anak masih dalam kandungan, secara psikologis dapat menetas pada anaknya. Keharmonisan orang tua didalam rumah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian anak-anak pada umur perkembangannya. Ketika anak masih kecil, pantang orang tua bebohong kepada anaknya, karena kebohongan yang dirasakan oleh anak akan menimbulkan kegelisahan serta merusak tatanan psikologi seorang anak.

Pada anak usia kelas IV SD hingga SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan hidup, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bekerja membantu orang tua di rumah, disiplin keuangan dan disiplin agenda harian anak. Pada anak usia SMA kejujuran dan

kedisiplinan yang ditanamkan harus sudah disertai alasan yang rasional, baik dalam kehidupan dalam rumah tangga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sistem punishment dan reward sudah bisa diterapkan secara rasional. Pada usia mahasiswa, kejujuran dan kedisiplinan dinisyakan melalui pemberian kepercayaan dalam berbagai tanggungjawab. Kepada mereka sudah ditekankan komitmen dan substansi, sementara prosedur dan teknik mungkin harus sudah diserahkan kepada seni dan kreatifitas mereka.

## **I. Dampak Pendidikan Karakter**

Berdasarkan buletin *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*, diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Begitu juga halnya dengan buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001). Buku ini mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama,

kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Seorang siswa yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Siswa yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.





# 3

## PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA



Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama. Dalam prakteknya, merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak atau peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam sistem pendidikan formal, informal dan non formal, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa diatasi. Terlebih, pendidikan karakter ini merupakan amanat dari pendidikan nasional. Pada pasal 1 Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, disebutkan tentang

salah satu tujuan pendidikan nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Makna dari amanat tersebut, bahwa pendidikan tidak hanya membuat insan cerdas secara intelektual, akan tetapi juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju masyarakat Indonesia maju, dan bermartabat.

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang karakter banyak dipelajari pada ilmu-ilmu sosial. Dalam filsafat misalnya, istilah karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Salah satu contoh adalah ilmuwan Aristoteles yang sering menggunakan istilah "*ethe*" untuk karakter yang secara etimologis berkaitan dengan "*ethics*" dan "*morality*".

Dalam konteks sejarah, hakekat konten usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja peristilahan yang dipakai

sedikit ada perbedaan. Istilah karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk di Indonesia dalam kurun belakangan ini. Menurut Suyata (2011:13), dalam kurun sepuluh sampai dua puluh tahun lalu istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika dan di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atasu "*tools for making*" (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010:12). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau "*to engrave*" yang artinya "mengukir", "memahat", "menandai" (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah "karakter".

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada personality (kepribadian) (Boang dalam Supiana, 2011:5). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang

dengan orang lain (Timpe, 2007). Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Bohlin, Farmer, dan Ryan. 2001:1). Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir (Koesoema, A. 2007:80).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta (Elmubarok, 2008:102), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati (Gulo, 1982:29). Berakar dari pengertian tersebut, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Dalam sumber lain disebutkan bahwa: *“Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your word, your actions”*. Selanjutnya Victoria Neufeld & David B. Guralink mendefinisikan karakter sebagai distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group (Muslich, 2011:71). Menurut Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda, Kesuma (2011:24), mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.

Kata karakter juga disebutkan sebagai kepribadian (yang) ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Kejujuran seseorang tersebut biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo, 1982:28). Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan "*School of Champion*" berpendapat, bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (behavior) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya "ia seperti apa". Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa; kekuatan moral; pola tingkah laku seseorang. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak, berakhlak (Raka, dkk., 2011:36-37).

Karakter dipengaruhi oleh faktor genetis dan faktor lingkungan seseorang. Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Karena itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan. Jika di lingkungan pendidikan formal (sekolah), dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter.

Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Samani dan

Hariyanto, 2013:43). Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai- nilai tersebut. Karena itu, national and character building harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan output yang memiliki jati diri dan kepribadian.

Guna memahami terminologi karakter, Mounier mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (given). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (willed) (Koesoema A. 2007:91).

Lain halnya dengan Hasting, et.al. (2007) menggunakan istilah domain moral dan non-moral untuk memahami istilah karakter. Menurutnya, karakter berdomain moral ialah semua perilaku yang merujuk kepada hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain. Contohnya, kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli dengan orang lain (sifat-sifat feminis). Sedangkan karakter berdomain non-moral adalah semua perilaku yang merujuk kepada pengembangan sifat-sifat dalam diri atau intrapersonal. Contohnya, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri (sifat- sifat maskulin). Baik karakter berdomain moral maupun non- moral tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial). Dengan demikian, maka

dapat dikatakan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

### **A. Karakter Baik dan Karakter Buruk**

Sebagai konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992:50) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan yang berorientasi kepada diri sendiri seperti pengendalian diri, kesederhanaan, dan kebajikan yang berorientasi kepada orang lain seperti pemurah, penyantun. Jadi pada dasarnya karakter yang harus dibentuk pada anak adalah karakter yang baik.

Plato pernah menyatakan bahwa: “*If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly*”. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa “*The end of education is character*”. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan karakter adalah kepribadian.



*“The essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rivers go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rivers lose their individually completely”* (Sathya, 2002:83). Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Jika seseorang berkarakter baik di rumah, maka ia juga berkarakter baik di tengah masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain.

Aristoteles menyatakan, bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan (*human excellent*), yaitu: pertama, keunggulan dalam pemikiran; dan kedua, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. “Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia. Mengingat Indonesia belakangan ini menghadapi tantangan regional dan Global (Muchlas dalam Sairin, 2001:211), yang cukup mendasar, maka pembentukan karakter yang kuat pada masyarakat Indonesia khususnya pada generasi muda Indonesia menjadi hal yang vital. Mereka tidak sekedar harus memiliki kemampuan kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan moralitas juga penting dimiliki.

Dengan demikian, dalam perjalanan hidup manusia, pengembangan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis karena karakter seringkali diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak. Seseorang yang karakternya baik, identik bahkan sama dengan orang

yang budi pekertinya luhur atau akhlnaknya baik, sementara itu orang yang karakternya buruk identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya tidak luhur atau akhlnaknya tidak baik. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial, ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Menurut ASCD for the language learning: A Guide to Education Terms, by J.L. Mcbrien dan R.S. Brand, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Department, bahwa pengertian karakter telah dijelaskan dalam berbagai pengertian dan penggunaan, diantaranya dalam konteks pendidikan, karakter seringkali mengacu pada bagaimana “kebaikan” seseorang. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga karakter ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.

Karakter yang baik adalah tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009:16). Dengan kata lain, seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut dan pantas serta sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Filosof kontemporer, yaitu Michael Novak (seperti dikutip Lickona, 1991:50), memandang bahwa karakter adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut

Novak tidak seorangpun yang memiliki semua kebajikan itu karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

Dilihat dari sudut pandang psikologi yakni teori personality, wujud karakter baik tampak dalam bentuk integritas moral, berupa paduan antara pemahaman moral, dengan motivasi dan emosi seseorang (Kurtines & Gewirtz, 1995). Seseorang dikatakan berkarakter baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Contoh, seseorang melakukan satu tindakan yang sesuai dengan nilai moral, maka akan menimbulkan perasaan senang; sebaliknya, bila melakukan tindakan yang ternyata bertentangan dengan nilai moral, maka akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa, serta menjadi dorongan untuk memperbaikinya. Membentuk karakter seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Jika tidak hati-hati mengukirnya, atau memahat secara sembarangan, maka akan menjadi sebuah karya yang rusak. Proses mengukir atau memahat jiwa ibarat sebuah huruf dalam alfabeth yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain. Jadi membentuk karakter membutuhkan sebuah proses dan dengan kehati-hatian agar terbentuk karakter yang baik.

Menurut John C. Maxwell (1991) dalam bukunya *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, “Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan”.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Lickona, 1991). Ketiga kondisi ideal karakter ini tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus serta proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Russel Williams, seperti dikutip Megawangi (2007), mengibaratkan karakter tersebut laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter baik tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Karakter seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Barbara A. Lewis (2004) menambahkan di dalam bukunya berjudul: “*Being Your Best*” yang sudah dialihbahasakan, bahwa karakter baik merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter

erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) baik jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Megawangi, 2007a:9), yakni moral *excellence* atau akhlak yang dibangun atas berbagai kebajikan (virtues) (Huda, 2010). Akhlak dari akar kata “*khuluk*”, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik (Al-Ghazali, 2006).

Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Karena itulah pendidikan karakter dikatakan pendidikan budi pekerti (pendidikan moral) plus, pendidikan untuk mengukir akhlak, yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), dan perasaan (*feeling*), akan tetapi juga tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Lickona, 1992). Pendidikan karakter tekanannya pada proses pembiasaan (*habituation*) baik agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Megawangi, 2007c).

Menurut Ki Hajar Dewantoro (2014) dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam

menghadapi kesulitan dan tantangan. Thomas Lickona (1992) dalam bukunya *“Educating for Character”* menyimpulkan, pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Ia menegaskan ketika kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar, bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

James Madison, salah seorang peletak dasar konstitusi Amerika Serikat menyatakan: *“The character of a nation is determined by the character of its people”* (karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya). Komponen utama dari karakter, adalah tata nilai atau values yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh para warganya (Wibowo, 2012). Elkind dan Sweet (2004) memaknai pendidikan karakter sebagai: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Sedangkan Hill (2002), menyatakan *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”*. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai *“the*

*deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”.*

Dalam pandangan Lickona melalui karyanya “*The Return of Character Education*”, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan, dan ini merupakan awal kebangkitan pendidikan karakter. Karena fungsi pendidikan sendiri menurut Academic Duty, karya Donald Kennedy (1999), adalah: *to teach, to mentor, to discover, to publish, to reach beyond the wall, to change, to tell the truth, to inform, dan character building*. Proses pendidikan harus mampu menghubungkan kapasitas individual ke dalam kehidupan kolektif di masyarakat sebagai warga komunitas, bangsa, dan dunia demi memelihara tertib kosmos dan harmoni sosial. Pemahaman seperti itu menurut Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam semboyan “mangaju-aju salira, mangaju-aju bangsa, mangaju-aju manungsa” (membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, membahagiakan kemanusiaan).

HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), dan penyalahgunaan NAPZA. Masalah-masalah remaja tersebut di atas lebih dikenal sebagai TRIAD KRR yaitu tiga resiko atau tiga masalah yang sering dihadapi oleh kaum remaja yang meliputi free sex, drug, dan HIV/AIDS.

Permasalahan remaja tersebut memberi dampak yang luar biasa terhadap gejala di masyarakat. Bimbingan dari orang tua masih terlalu berat sehingga sekolah memiliki andil untuk penanaman nilai-nilai bagi remaja. Usia remaja tentu berbeda dengan usia anak-anak dalam hal meneri- ma nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke

dewasa yang sering kali remaja sudah merasa mampu memahami dan mempraktikkan nilai moral.

Salah satu upaya pemerintah RI untuk meminimalisasi gejala permasalahan remaja tersebut adalah melalui sosialisasi keterampilan hidup (*life skills*) yang merupakan bagian dari Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Life skills* bagi remaja sangat berpengaruh untuk menopang kehidupannya, utamanya mengurangi dan mencegah munculnya permasalahan remaja. Hakikatnya dengan *life skills* yang dimilikinya, remaja akan hidup lebih tangguh, kuat, disiplin, religius, bernurani dan berkarakter.

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja. Lantas apa yang harus disiapkan seorang remaja agar masa transisi yang dilaluinya dapat berjalan dengan baik dan mulus? Tentunya seorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang. Untuk merealisasikan hal tersebut, pendidik ataupun orang tua harus membekali anak didik (remaja) dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai dan menguatkan diri pribadi remaja.

Selama ini, kalangan pendidik masih fokus pada masalah pendidikan karakter dengan berbagai implementasinya. Namun, saat ini peneliti memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda dengan membidik pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) bagi remaja



sebagai salah satu alat yang penting untuk membangun karakter remaja. Rata-rata secara kasat mata dapat dilihat di kehidupan masyarakat bahwa remaja masa kini cenderung tidak siap dan belum dibekali dengan life skills. Akhirnya terjadilah berbagai penurunan kualitas dan kuantitas remaja yang bermasalah.

Berbagai data menunjukkan bahwa keluarga melalui pola asuh orang tua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Proses pola asuh orang tua meliputi kedekatan orang tua dengan remaja, pengawasan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan remaja. Melalui komunikasi, orang tua hendaknya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang kesehatan reproduksi remaja, juga tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Namun demikian, orang tua sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi kepada remajanya, begitupun sebaliknya (BKKBN, 2012:2-3).

Remaja yang diteliti merupakan remaja dalam masa akhir khususnya remaja. Remaja sebagai sosok remaja dewasa harus memiliki wawasan dan karakter yang baik dan dapat mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi figur generasi berkualitas.

Kecanggihan teknologi dewasa ini sangat berpengaruh pada perkembangan nilai-nilai moral remaja. Orang tua dan pen- didik harus dibekali dengan komponen karakter yang baik untuk tujuan aktualisasi kepribadian remaja yang sehat. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam karakternya, seiring dengan suatu nilai yang menjadi suatu kebaikan dan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi

situasi dengan cara yang menurut moral baik (Lickona, 2013: 81).

Karakter yang terasa demikian mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral mencakup: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral memiliki tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral. Perlu dipikirkan jenis karakter yang diinginkan anak (remaja). Sudah jelas setiap orang menginginkan anak-anaknya mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan selanjutnya melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun harus berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Lickona, 2013: 82).

Menurut teori psikologi perkembangan, perkembangan remaja terdiri dari beberapa aspek antara lain: perkembangan fisik, perkembangan intelegensia, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan proporsional pertumbuhan fisik yang besar karena kematangan organ-organ lain. Selain itu, juga terjadi perkembangan seksualitas remaja yang ditandai dengan ciri-ciri seks primer dan sekunder (Yusuf, 2000:193-209). Dalam perkembangan intelegensia remaja sudah dapat

berpikir logis tentang gagasan yang abstrak. Perkembangan emosi pada masa ini merupakan puncak emosionalitas dan ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisiknya terutama organ-organ seksual. Mencapai kematangan emosional bagi remaja merupakan tugas yang sangat sulit bagi remaja. Permasalahan tersebut bertambah kompleks karena adanya perkembangan sosial. Perkembangan sosial remaja ditandai dengan kemampuan memahami orang lain sebagai individu yang unik. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui persahabatan maupun percintaan (pacaran). Selanjutnya, hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang dapat dinilai baik oleh orang lain sebagai pemenuhan psikologisnya (Yusuf, 2000: 199).

Masa remaja sebagai masa berkembangnya jati diri (identity). Remaja dapat dikatakan memiliki jati diri yang matang (sehat) apabila dia sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap pribadinya maupun terhadap peran sosial dan dunia kerja, serta nilai-nilai agama (Yusuf, 2000:201). Dalam hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan remaja sangat mempengaruhi kepribadian remaja sehingga remaja harus memiliki keterampilan hidup untuk menyeimbangkan segi-segi perkembangan dengan tujuan remaja akan menemukan dirinya sebagai sosok yang sehat lahir dan batin, serta memiliki karakter yang baik dan kuat. Keterampilan hidup yang sering juga disebut kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara

efektif (BKKBN, 2012:3). Keterampilan hidup (*life skills*) adalah pendidikan nonformal yang berkaitan dengan keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi kesulitan (BKKBN, 2012: 9).

Keterampilan hidup (*life skills*) dapat disosialisasikan ke semua keluarga yang memiliki anak remaja dan ke semua sekolah menengah melalui kegiatan pusat informasi dan konseling remaja/ mahasiswa. Hakikatnya pendidikan karakter dapat disinergikan dengan pendidikan *life skills* bagi remaja karena pendidikan karakter memuat konsep dan prinsip yang sama dengan pendidikan keterampilan hidup.

Subjek yang menggerakkan pendidikan *life skills* ini tentunya instansi pemerintah secara rutin berkoordinasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat setempat. Proses sosialisasinya adalah dengan cara penyuluhan, sharing, dan simulasi melalui kegiatan remaja di masyarakat seperti karang taruna. Menurut WHO, sebagaimana yang telah dinukil oleh M. Masri Muadz, dkk. (Unika Atma Jaya, 2008) bahwa *life skills* adalah kemampuan perilaku positif dan adaptif yang mendukung seseorang untuk secara efektif mengatasi tuntutan dan tantangan, selama hidupnya. Keterampilan hidup yang dimaksud terdiri dari: (1) keterampilan memecahkan masalah; (2) keterampilan berpikir kritis; (3) keterampilan mengambil keputusan; (4) keterampilan berpikir kreatif; (5) keterampilan komunikasi interpersonal; (6) keterampilan bernegosiasi; (7) keterampilan mengembangkan kesadaran diri; (8) keterampilan berempati; dan (9) keterampilan mengatasi stress dan emosi.

Keterampilan hidup khusus mengacu pada kemampuan akademis dan kemampuan kejuruan. Keterampilan khusus ini biasanya berupa kemampuan akademis ataupun teknis, yang berkaitan dengan manajemen, wiraswasta, pengelolaan keuangan, pertukangan, dan lain-lain. Keterampilan hidup khusus dalam program PKBR dikembangkan melalui keterampilan kejuruan (*vocational skills*). Keterampilan hidup bila diajarkan kepada remaja-remaja Indonesia, maka berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas hingga HIV/ AIDS akan dapat diatasi dengan lebih efektif.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20/2003 Pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa Life Skills Education (LSE) digolongkan sebagai pendidikan non formal, yang memberikan keterampilan personal, sosial, intelektual dan vokasional untuk mampu hidup dan bekerja secara mandiri (BKKBN, 2010:3). Life skills bagi remaja menurut BKKBN mencakup: (1) keterampilan fisik yang intinya adalah bagaimana menyeimbangkan antara nutrisi, olah raga, dan istirahat; (2) keterampilan mental yang intinya adalah bagaimana berpikir secara positif; (3) keterampilan emosional yang intinya adalah bagaimana berkomunikasi dengan orang lain secara efektif; (4) keterampilan spiritual yang intinya adalah bagaimana bersyukur dan berdoa untuk memperoleh keridoan Allah SWT; (5) keterampilan vokasional yang intinya adalah bagaimana menjadikan hobi dan bakat menjadi usaha untuk hidup mandiri; dan (6) keterampilan *adversity* yang intinya adalah bagaimana menghadapi kesulitan hidup dengan mengubah hambatan menjadi peluang.

### *Keterampilan Fisik*

Keterampilan fisik tidak terlepas dari adanya kecerdasan fisik. Kecerdasan fisik adalah kemampuan seseorang yang ditunjukkan secara fisik, seperti melihat, bersuara, mencium, merasa, menyentuh, dan bergerak. Kecerdasan fisik ditandai dengan adanya kekuatan, fleksibilitas dan ketahanan fisik. Kekuatan, fleksibilitas dan ketahanan fisik, ditentukan oleh adanya keseimbangan antara makanan (nutrisi), olah- raga, dan istirahat. Keterampilan fisik di- tandai dengan kemampuan seseorang (remaja) untuk memilih makanan, berolahraga, dan beristirahat secara seimbang. Keterampilan fisik mencakup masalah: (1) memahami tubuh sendiri; (2) berkomunikasi dengan gejala tubuh; (3) mengatur pola makan; (4) olahraga murah dan sehat; dan (5) tidur sebagai terapi kesehatan.

Keterampilan fisik dalam *life skills* adalah kemampuan seseorang (remaja) untuk mencapai kekuatan, fleksibilitas, dan ketahanan fisik. Seringkali dijumpai di masyarakat remaja yang hanya menghabiskan waktu semalam suntuk untuk nongkrong bergadang bersama teman-temannya. Betah di warnet berjam-jam di depan layar komputer untuk bermain *game online*. Pola makan yang tidak teratur dan tidak tepat memilih menu makanan biasa dan seringkali dilakukan remaja sehingga menjadikan remaja semakin bermasalah dengan kondisi fisiknya. Oleh karena itu, keterampilan fisik dibutuhkan untuk menyeimbangkan pola makan, olahraga, dan kebutuhan untuk beristirahat demi terciptanya remaja sehat. Remaja diharap mampu memahami dan berkomunikasi dengan tubuh sendiri, mengatur pola makan dan memilih makanan yang sehat,

melakukan olah raga seperti bersepeda dan basket serta beristirahat (tidur) sebagai salah satu terapi kesehatan.

### *Keterampilan Mental: Berpikir Positif*

Keterampilan mental meliputi keterampilan mempercayai dan menghargai diri, keterampilan berpikir positif, dan keterampilan mengatasi stres. Bagian yang pertamadan utama dari keterampilan mental adalah keterampilan mempercayai dan menghargai diri. Percaya diri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, serta dapat mengukur suatu perbuatan dari segi baik atau buruknya. Dengan kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri, remaja diharapkan dapat menilai apakah aktivitas yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya atau bahkan sebaliknya akan merugikan orang lain dan dirinya.

Kepercayaan diri berkaitan dengan harga diri (*self esteem*). Harga diri didefinisikan sebagai pandangan seseorang terhadap keunggulan yang dimilikinya, yang ditentukan juga oleh penampilan, kemampuan, kinerja, dan penilaian oleh orang-orang penting yang berpengaruh baginya. Harga diri dapat dikembangkan dengan cara berpikir positif, bersedia mengambil resiko, sabar terhadap diri sendiri, menghindari pengaruh negatif, bergaul dengan kelompok mendukung, mengembangkan prioritas, mengembangkan rasa humor, dan menerima tanggung jawab.

Biasanya orang yang memiliki rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri akan mampu mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya dan lingkungan pun akan menerimanya dengan positif,

sehingga dia dapat menjaga dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif, bahkan dapat memberikan manfaat terhadap lingkungannya. Sebaliknya, orang yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan atau kurang atau orang dengan harga diri yang rendah cenderung mudah menemui masalah dalam kehidupannya karena lingkungannya akan bereaksi negatif atas keberadaannya. Dengan demikian, dia sangat mudah dipengaruhi atau diajak untuk melakukan hal-hal yang negatif sehingga merugikan lingkungan dan kehidupannya sendiri.

Bagian yang kedua adalah berpikir positif. Berpikir positif adalah sebuah keterampilan untuk dapat melihat sisi positif mengenai suatu hal, peristiwa, kejadian, atau pengalaman. Berpikir positif sangat membantu seseorang untuk menikmati hidup dan menjalani kehidupan dengan langkah ringan dibandingkan dengan orang-orang yang cenderung berpikir negatif mengenai berbagai hal dalam hidup ini. Berpikir positif adalah sebuah usaha untuk mengubah sudut pandang agar tidak hanya melihat sisi negatif dari sebuah peristiwa, kejadian, atau pengalaman. Berpikir positif adalah sebuah keterampilan untuk mencegah diri kita sendiri terjerumus dalam kesedihan dan kesusahan dari persoalan yang sesungguhnya dapat diatasi. Remaja perlu mengembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir positif untuk membantu dirinya sendiri menghadapi berbagai pengalaman dan peristiwa sehari-hari dalam kehidupan remaja. Berpikir positif juga berarti kritis melihat masalah.

Bagian ketiga, keterampilan mengelola stress atau coping skills berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan semua pengetahuan, sikap, dan keterampilan



yang dimiliki. Hal ini akan terwujud dalam perilaku sehat, sosial, mental, dan kepribadiannya. Biasanya keterampilan ini dihubungkan dengan stress, kemarahan, konflik, dan manajemen waktu. Mengembangkan keterampilan mengelola stress membuat seseorang mampu memelihara dirinya sendiri dan orang lain serta mempengaruhi lingkungan sosialnya ketika berhadapan dengan berbagai situasi buruk dan tekanan dari kehidupan modern ini. Seseorang yang sudah berdaya dengan keterampilan mengelola stres, selalu siap (berperilaku) menghadapi pengaruh-pengaruh lingkungannya.

Bagian keempat adalah keterampilan mengambil keputusan dan memecahkan masalah remaja dan siapa pun seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka membuat pilihan. Keputusan tersebut dapat berupa mengikuti perintah atau tidak, menerima atau menolak sebuah tawaran, setuju atau tidak setuju dengan pendapat orang lain, dan seterusnya. Setiap orang mempunyai kemerdekaan untuk memilih, tetapi perlu disadari bahwa di dalam setiap pilihan ada tanggung jawab. Pilihan yang bertanggung jawab adalah sebuah keputusan. Pemahaman yang baik dan benar mengenai pengambilan keputusan sangat dibutuhkan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan menolak seks bebas.

Pengambilan keputusan adalah sebuah keterampilan yang membantu remaja untuk menghadapi berbagai keputusan dalam hidup secara konstruktif. Keterampilan ini dapat dipelajari dan dipraktikkan. Ada 3 langkah sederhana untuk belajar mengambil keputusan secara efektif. Pertama, jelaskan atau identifikasi dengan jelas keputusan apa yang harus diambil atau masalah yang harus dipecahkan Kedua, pertimbangkan pilihan-pilihan yang ada dan apa yang akan

terjadi pada setiap pilihan, Ketiga, pilihlah pilihan yang paling baik.

Selanjutnya, adalah untuk mengambil keputusan yang baik. Berikut ini diuraikan sepuluh langkah dalam proses pengambilan keputusan yang baik. Pertama, mengetahui kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Kedua, mengetahui kemampuan diri yang sebenarnya, mana yang bisa di capai dan mana yang tidak bisa dicapai. Ketiga, menimbang-nimbang berbagai cara tindakan dan dampak dari tindakan tersebut kemudian memilih cara terbaik. Keempat, memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan dan pikiran pihak lain. Kelima, mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut pada waktunya. Keenam, memperlihatkan pada pihak lain yang berkaitan bahwa kita sudah mengambil keputusan dan akan mengambil tindakan yang perlu berkaitan dengan keputusan itu. Ketujuh, bersikaplah teguh dalam menghadapi godaan dan tekanan yang bermaksud merubah pikiran dan keputusan itu. Kedelapan, mempelajari bagaimana mengelola emosi, terutama emosi berkaitan dengan tindakan tersebut. Kesembilan, mencari bantuan atau dukungan bila diperlukan. Kesepuluh, memelihara hubungan baik dalam keluarga agar mere- ka tidak terganggu oleh keputusan yang diambil. Keterampilan mental, emosional dan kemampuan menghadapi kesulitan dalam *life skills* berhubungan erat dengan beberapa hal antara lain positive thinking, kesabaran dan kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan menghindari diri dari pengaruh negatif, pergaulan yang cenderung bebas, pengembangan prioritas dan tanggung jawab, serta termasuk kemampuan untuk mengembangkan rasa humor yang menyegarkan pikiran. Selain itu, remaja

diharap mampu menjadi pribadi yang terus termotivasi untuk berprestasi serta tidak menganggap keterbatasan fisik, mental, dan sosialnya sebagai hambatan. Secara emosional, remaja menuntut untuk memiliki kemampuan mengendalikan impuls dan mengatasi emosi negatif. Mengembangkan keterampilan mengelola stress membuat remaja mampu memelihara dirinya sendiri dan orang lain serta mempengaruhi lingkungan sosialnya ketika berhadapan dengan berbagai situasi buruk dan tekanan dari lingkungan, media masa/elektronik serta teman sebaya. Remaja yang sudah terbiasa mengelola stres, akan selalu siap (berperilaku) menghadapi pengaruh-pengaruh lingkungannya serta mampu membuat keputusan-keputusan yang tidak gegabah. Pola komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tua dan orang-orang yang berada dalam lingkungannya juga akan tercipta dengan sendirinya. Godaan-godaan seperti penyalahgunaan narkoba dan perilaku *free sex* akan dapat ditolak secara asertif karena remaja juga telah dibekali dengan keterampilan berkomunikasi dengan baik. Lihatlah betapa penggunaan social media yang tidak tepat telah membawa remaja hidup dalam dunia maya sesungguhnya. Berkenalan dan bertemu dengan orang yang salah serta terlatih mengekspresikan emosi dengan cara negatif kepada orang yang tidak disenanginya melalui status-status digital.

*Keterampilan Emosional: Berkomunikasi secara Efektif  
Keterampilan Bersikap Tegas (Asertif)*

Asertif adalah sebuah sikap atau perilaku untuk mengekspresikan diri secara tegas kepada pihak lain tanpa harus menyakiti pihak lain ataupun merendahkan diri di hadapan pihak lain. Bersikap tegas adalah sebuah cara

khusus yang dapat dipelajari dan dipraktikkan. Sikap tegas membuat seseorang mampu menyatakan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai mengenai sesuatu secara terbuka dan langsung, dengan tetap menghormati perasaan dan nilai-nilai pihak lain.

Bersikap tegas adalah salah satu perilaku yang dapat dipilih ketika seseorang berada dalam situasi yang sulit dan ketika harus mengambil sebuah keputusan. Keterampilan ini meningkatkan kemungkinan seseorang menghadapi sebuah situasi sulit tanpa kehilangan harga diri atau martabatnya. Sikap asertif untuk kelompok remaja sangat diperlukan dalam menghadapi tekanan remaja sebaya.

#### *Keterampilan Berkomunikasi dengan Orang Lain (Komunikasi Interpersonal)*

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, pembicaraan, pendengaran, gerakan tubuh, atau ungkapan emosi oleh seseorang kepada orang lain di sekitarnya. Komunikasi adalah proses yang dinamik, yang melalui proses itu manusia tumbuh dan berkembang. Proses komunikasi berlangsung selama manusia hidup. Hakikat komunikasi interpersonal yang bisa menjadikan manusia hidup dan tumbuh kembang bersama adalah proses komunikasi interpersonal dengan ciri-ciri: (1) adanya partisipasi (*participation*) yang utuh dari setiap peserta komunikasi; (2) adanya ketersambungan (*connectedness*) antarsesama peserta komunikasi; (3) adanya kesejajaran (*equality*) antar sesama peserta komunikasi; (4) adanya kebenaran (*truth*) dari setiap substansi yang dikomunikasikan; (5) adanya kejujuran (*sincerity*) dari setiap peserta komunikasi; (6) adanya saling memberi makna (*shared meaning*) antarsesama peserta

komunikasi; dan (7) kegiatan komunikasi itu sendiri menghasilkan tumbuh kembang bersama di antara semua pesertanya (*self generating*).

Komunikasi akan berhasil bila dilakukan dengan efektif. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan efektif adalah kesempatan yang tidak mungkin dilewatkan begitu saja. Komunikasi memerlukan pengalaman belajar yang menyediakan kesempatan untuk mengamati, memberikan tanggapan, dan untuk menerima *feed-back*.

Bagi remaja, berbagai perilaku beresiko seperti penyalahgunaan NAPZA dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat terjadi sebagai hasil dari kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide, minat, dan nilai-nilai, serta ketidakmampuan menolak tekanan kelompok yang tidak sehat dan tekanan sosial. Kemampuan komunikasi efektif sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik dapat membangun hubungan interpersonal yang baik.

#### *Keterampilan Spiritual: Bersyukur dan Berdoa*

Secara sederhana, manusia terdiri dari unsur jasmani, mental, emosi, dan rohani. Unsur jasmani manusia akan berperan pada kegiatan-kegiatan, seperti: melihat, bersuara, mencium, merasa, menyentuh dan bergerak. Unsur mental manusia akan tampak pada kegiatan-kegiatan, seperti: berfikir, refleksi, konsepsi, mengetahui, analisis, dan memahami. Unsur emosi manusia akan terlihat pada kegiatan-kegiatan seperti mencintai, membenci, takut, marah, dan sebagainya. Unsur spiritual manusia akan tampak pada semua kegiatan jasmani, mental, dan emosi yang digerakkan oleh dan berlandaskan pada unsur

ruhaninya. Oleh sebab itu, kegiatan spiritual adalah kegiatan ruhaniah manusia.

Unsur ruhani manusia adalah sifat Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Keberadaan ruhani demikian penting karena inilah sumber cahaya dalam diri manusia yang membuatnya tetap sadar akan Tuhannya dan nilai-nilai spiritualitas. Sehari-hari manusia menyebutnya suara hati atau nurani. Suara hati ini acapkali akan menghunjam dalam diri manusia dan mengingatkannya dari kelalaian. Keterampilan memahami spiritualitas adalah kemampuan memahami bahwa semua kegiatan jasmani, pikiran, dan emosi manusia yang digerakkan atas dasar suara hati atau ruhani dan diarahkan untuk memperoleh keridoan Tuhan Penciptanya.

#### *Keterampilan Menyadari Kehidupan Spiritual*

Kemampuan spiritual itu akan terlihat pada perkembangan kesadaran dan pemahaman manusia terhadap diri, orang lain, dan alam, yang berujung pada peningkatan kesadaran dan pemahaman akan kebesaran Penciptanya. Peningkatan kesadaran dan pemahaman spiritual itu, akan membawa manusia untuk tanpa henti berusaha menjadi lebih dekat kepada Penciptanya. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual bersifat kontekstual. Artinya, spiritualitas muncul pada konteks hubungan manusia dengan dirinya, orang lain, alam, dan Penciptanya.

#### *Keterampilan Melaksanakan Kehidupan Spiritual*

Kegiatan spiritual adalah semua kegiatan baik jasmani, pikiran, dan emosi yang dilaksanakan atas dorongan rohani atau kata hati untuk mendapatkan keridoan Ilahi. Secara rinci, kegiatan spiritual merupakan

penyembahan semua makhluk kepada Khaliknya, yang ternyata pewujudannya sama yaitu gerak berputar, yang untuk manusia (agama Islam) disebut shalat dan tawaf.

Shalat atau sembahyang sebagai kegiatan spiritual merupakan kapsul keseluruhan ajaran dan tujuan agama. Dalam sembahyang ditemukan saripati ajaran agama. Dalam sembahyang ditemukan tujuan akhir hidup, yaitu penghambaan diri yang hanya kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, keterampilan spiritual terletak di samping pada pemahaman yang benar terhadap semua rukun dan syarat sembahyang, juga terutama sekali pada keterampilan dalam melaksanakannya. Keterampilan spiritual dalam sembahyang terletak pada kemampuan meresapi makna dari setiap ucapan yang dibaca dalam sembahyang.

Keterampilan spiritual pada remaja, yang umumnya terasah dengan baik karena telah menjadi suatu kebiasaan sejak kecil dalam keluarga. Sebuah pertanyaan kerap muncul dalam benak kita: “benarkah kehidupan agama remaja kita telah tergantikan oleh budaya-budaya baru seperti gadget, K-Pop, café dan fashion?”. Keterampilan spiritual menjadi teman penting dalam kehidupan sehari-hari remaja. Sebagai contoh, melaksanakan puasa dan menerapkan shalat 5 waktu di mana saja remaja berada akan membawa remaja terhindar dari keji dan mungkar, menghilangkan penyakit hati, mampu menahan hawa nafsu, serta tetap berada dalam kestabilan emosi. Keterampilan remaja memolakan remaja untuk menjadikan ibadah sebagai sebuah kebutuhan emosional kepada pencipta alam ini, Allah Swt. Menanamkan pada diri remaja bahwa ibadah sebagai pertalian hati yang bisa membawa kontrol diri dan kontrol emosi. Dengan demikian, remaja cenderung merasa tenang dan tenang jiwanya dengan menjalankan shalat

lima waktu dan puasa. Di usia remaja justru dia harus membiasakan diri menyukai materi keagamaan untuk semakin menambah wawasan dan kematangan emosional diri.

### *Keterampilan Vokasional atau Kejuruan*

Di era modern saat ini, vocational skills (keterampilan kejuruan) sangat dibutuhkan untuk bertahan (*survive*) di tengah persaingan hidup yang semakin kompetitif. Ketika seseorang memutuskan untuk bekerja sebagai salah satu usaha bertahan hidup, baik dalam skala lokal, regional, nasional apalagi internasional, sangat membutuhkan keterampilan-keterampilan kejuruan. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan generasi muda, khususnya para remaja yang baru menamatkan pendidikan SLTA, di antaranya disebabkan kurangnya tenaga terampil untuk bidang yang dibutuhkan dalam bursa kerja.

Upaya mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup dan memasuki lapangan kerja hendaknya dimulai sedini mungkin melalui keterampilan kejuruan (keterampilan vokasional). Keterampilan akademik diperlukan oleh mereka yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keterampilan kejuruan diperlukan oleh mereka yang akan memasuki dunia kerja. Keterampilan kejuruan memberikan kesempatan kepada pengelola PIK Remaja dan PIK Mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan mereka. Kesempatan memperoleh keterampilan kejuruan dapat membuat remaja melakukan interaksi dengan



berbagai produk atau jasa yang ada disekitarnya untuk dapat menciptakan berbagai jenis produk atau jasa, misalnya kerajinan, makanan, industri, pertanian, perbengkelan, tekstil/ kon- veksi pakaian, teknologi, jasa pelayanan pembayaran tagihan rekening PLN, Telkom, PAM, SIM, kursus-kursus mata pelajaran tertentu, dan sebagainya.

Dengan bekal keterampilan, bakat serta hobi yang dimiliki, diharapkan para remaja dan mahasiswa akan lebih mudah menciptakan lapangan kerja terutama melalui penyaluran bakat dan hobinya. Dengan demikian, para remaja dan mahasiswa akan mendapatkan penghasilan (*income*) untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi mereka secara mandiri dalam mengarungi kehidupan di tengah arus kompetisi dan globalisasi saat ini.

Keterampilan kejuruan berhubungan dengan bagaimana cara untuk mendapatkan penghasilan (*income*), di antaranya termasuk keterampilan teknis di bidang kerajinan tangan, menjahit, komputer, dan sebagainya. Jadi, pada intinya *vocational skills* adalah kemampuan atau keterampilan khusus yang dimiliki oleh remaja dan mahasiswa dalam bidang nonakademik, yakni berupa kemampuan remaja dan mahasiswa dalam berwirausaha sesuai dengan bakat, minat dan hobinya untuk mendapatkan penghasilan (*income generating*), sehingga remaja dan mahasiswa bisa hidup dengan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Pada keterampilan vokasional atau kejuruan, keahlian tertentu akan membawa remaja larut dalam aktivitas positif. Selain karena keahlian tersebut memang disenangi, keahlian tertentu dapat menjadi mesin uang yang memungkinkan remaja menunjang pendapatan keluarga

atau minimal untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri. Hobi-hobi baru dalam bentuk *handy-craft* dapat diciptakan seperti kreasi bros dan pemasangan payet/ bordir di jilbab, pembuatan banner dan theme untuk website tertentu atau bahkan berdagang secara online. Bentuk-bentuk kegiatan positif inilah yang diharapkan ada pada remaja-remaja kita. Karena kreasi akan membuka jalan pada prestasi.

Penguasaan *life skills* oleh para remaja akan memungkinkan mereka memiliki usaha untuk mencapai tujuannya dan bertanggung jawab atas perbuatan serta mampu memecahkan masalah sebagai solusi yang baik dan tepat. Hal yang terpenting adalah remaja mampu mengenali dan menghindari hal-hal yang dapat membawa ke arah kerusakan moral, seperti: free sex, infeksi menular seksual, serta penyalahgunaan NAPZA. Nilai positif dalam pendidikan *life skills* dapat membentuk remaja yang unggul. Remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya yang berkembang baik.

Permasalahan yang muncul pada diri remaja sangat kompleks, namun dapat ditelusuri apa sebenarnya faktor penyebabnya. Selanjutnya, remaja dipertemukan dengan opsi yang solutif tentang sikap dan perilaku yang seharusnya. Tiap permasalahan harus diselesaikan dengan cara yang sesuai dengan akar permasalahannya, dan tidak dapat diselesaikan tanpa adanya proses memahami diri remaja dan faktor penyebabnya.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena remaja

hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tertentu, maka pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat berangkutan. Artinya, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter bagi remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

*Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri

(*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah kognitif mereka.

*Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

## **B. Pengertian dan Karakteristik Remaja**

Undang-undang perkawinan mengenal konsep “remaja” walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal

6 Ayat 2 UU No. 1/1974). Maka, waktu antara 16 atau 19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial yang lain.

WHO pada tahun 1974, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut sebagai berikut, Remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Perkembangan selanjutnya WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15- 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).

Di dalam menjelaskan pengertian dan karakteristik remaja, kita akan mengenal istilah pubertas, puber dan adolecen. Puber, berasal dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Puber berasal dari kata “pubes” yang berarti rambut-

rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak-anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.

*Adolecen*, juga berasal dari bahasa Latin, *adolescentia*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu dari remaja yang berkaitan dengan tercapainya kematangan fisik dan masa yang berbeda-beda. Dari kepustakaan Belanda, sebagaimana disebutkan Yulia Singgih, dapat disimpulkan bahwa *adolescentia* dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas. Dengan demikian, *adolescentia* adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni antara usia 17 tahun sampai dengan 22 tahun.

Dari kutipan tersebut diperoleh suatu pengertian bahwa remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniah psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya;
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat;
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif;
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak;
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara;
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku;
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

### **C. Beberapa Tugas Perkembangan Bagi Remaja**

Dalam menjalani proses perkembangan, remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

#### ***Remaja Awal (Early Adolescence)***

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang

secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia telah berfantasi erotic. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

### ***Remaja Madya (Middle Adolescence)***

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

### ***Remaja Akhir (Late Adolescence)***

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.



- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Paling kurang terdapat enam tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh para remaja. Keenam tugas perkembangan ini pada umumnya dapat dilaksanakan dengan lancar bila tidak ada rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja sendiri. Keenam tugas perkembangan tersebut dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut:

1) Menerima Keadaan Fisik

Para remaja harus diberikan pemahaman ajaran agama tentang perlunya bersyukur dan menerima dengan ikhlas segala karunia yang diberikan oleh Allah swt kepadanya. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap diri manusia diciptakan berbeda-beda. Manakala seseorang menilai keadaan fisiknya tidak sesuai dengan harapannya, maka orang tersebut akan kecewa berkaitan dengan keadaan fisik tubuhnya. Akibat lebih jauhnya adalah terjadi masalah psikologis berupa rendah diri dan mengisolasi diri dari kehidupan sosialnya. Ini tentunya tidak diharapkan terjadi mengingat remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan keberlangsungan bangsa ini.

2) Memperoleh Kebebasan Emosional

Kebebasan emosional yang dibimbing oleh nilai-nilai agama menyebabkan para remaja memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang patut dan yang tidak patut dilakukan,

apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil. Para remaja akan bergaul dan menjalankan tugas perkembangan selanjutnya dengan selamat. Namun, jika perkembangan dan kebebasan emosional tersebut tidak didasarkan pada nilai-nilai agama, maka dengan mudah dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang merugikan masa depannya.

### 3) Mampu Bergaul

Perasaan malu, perasaan tidak sesuai dengan harapan orang lain, akan menghambat usahanya dalam melibatkan diri dalam pergaulan dengan orang lain. Dalam usaha memperluas pergaulan, remaja sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan, maupun yang membingungkan atau menyesatkan. Pada masa remaja ini, “bekal” pegangan hidup dari orang tuanya sering dianggapnya sebagai sesuatu yang sudah usang. Dalam keadaan ini sifat keterbukaan, komunikasi antara orang tua dengan remaja menjadi sangat penting. Demikian pula nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup menjadi hal yang mutlak dimiliki.

### 4) Menemukan Model untuk Diteladani

Menurut E.H. Erikson, pada masa remaja harus menemukan identitas diri. Ia sedang mencari gaya dan pola hidupnya sendiri yang dapat dikenal dan berlangsung mapan. Pada waktu menjalani dan mengalami perubahan dan pertumbuhan badan dan kematangan seksual yang baru baginya, remaja mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya maupun pandangan dirinya.

- 5) Mengetahui dan Menerima Kemampuan Sendiri  
Untuk mencegah timbulnya perilaku yang sangat menghambat perkembangan remaja, maka remaja perlu refleksi diri untuk mengetahui kemampuannya, sejauh mana jangkauan kesanggupannya bisa mencapai kemungkinan dan kesempatan yang diperoleh dirinya secara nyata, dan menerima yang didapatkannya sebagai hasil refleksi.
- 6) Memperkuat Penguasaan Diri Atas Dasar Skala Nilai Dan Norma  
Skala nilai selain dapat diperoleh dari ajaran agama yang dianutnya, juga melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya, tokoh masyarakat yang dianggapnya berhasil dalam kehidupan, dan norma-norma serta pranata yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan semua nilai dan norma yang telah diperolehnya akan terbentuk sebuah falsafah hidup sebagai pegangan dalam pengendalian gejala dorongan dalam diri para remaja.

Dalam kaitan ini orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai dan karakter, terutama dengan uraian dan keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu remaja dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.

Untuk dapat melaksanakan upaya penyiapan remaja bagi harapan di masa depan tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Bahwa masalah terbesar pada remaja ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh para remaja. Orang tua seringkali

membayangkan bahwa anaknya yang patuh dan penurut itu tiba-tiba menjadi keras kepala dan tidak mau mengindahkan perintah orang tua lagi. Orang tua sering memaksa anak mereka yang sudah remaja untuk menanggung segala tekanan dan perintah-perintah, walaupun remaja tersebut telah lebih tinggi badannya dari pada mereka. Banyak pula orang tua yang tidak mengerti perkembangan yang telah dilalui oleh anaknya pada masa remaja tersebut.

Pola penerapan pendidikan karakter islami bagi remaja di rumah yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) menanamkan akidah yang lurus sesuai dengan yang sudah dicontohkan Rasulullah Muhammad saw. serta yang dipahami oleh para salafus shalih;
- 2) membiasakan remaja menunaikan ibadah fardu, wajib, dan nafilah, membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti sunah mulia Muhammad saw. agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau;
- 3) orang tua menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keseharian dalam berbagai hal dan kesempatan;
- 4) orang tua memperjelas visi dan misi keluarga yang harus dipahami, disepakati, dan berusaha dicapai secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga;
- 5) menjadi orang tua pembelajar yang selalu menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran bagi seluruh anggota keluarga;
- 6) memperkuat hubungan antara anggota keluarga dengan menciptakan proses komunikasi yang lancar, hangat, dan komunikatif antaranggota keluarga;

- 7) orang tua selalu memanjatkan doa kepada Allah Swt. untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan Anggota keluarga, baik di dunia maupun di akhirat;

Dalam kaitannya dengan remaja menjalani pendidikan di sekolah, tugas sebagai orang tua adalah memberikan penjelasan tentang urgensi sekolah dan pengajaran. Penjelasannya bisa berupa hal-hal sebagai berikut:

- a) optimalkan waktu luang dengan aktivitas yang menjadi hobi dan profesi mereka;
- b) jelaskan bahwa dengan pembelajaran, ia dapat menyelesaikan setiap masalah secara elegan, disamping belajar merupakan media terbaik dalam menyerap informasi;
- c) jelaskan bahwa sekolah dapat memberikan kesempatan bagi tumbuh kembangnya pribadi dan mentalitas seseorang, melalui hubungan intens dengan guru-guru dan teman-temannya;
- d) jelaskan betapa sekolah dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang siap menerjuni kehidupan yang lebih luas dan lebih kompleks, baik dari segi politik maupun sosial;
- e) jadikan waktu liburan sebagai waktu hiburan.
- f) berikan kebebasan lebih, tetapi dengan pembatasan cara dan jenis pemanfaatannya;
- g) berikan bimbingan dan konseling seputar hobi mereka;
- h) buatlah setiap materi pelajaran memiliki hubungan kuat dengan bidang-bidang kehidupan yang dijalani.

Pendidikan karakter bagi remaja memang memerlukan berbagai inovasi. Kemitraan antara keluarga dengan sekolah diharapkan berjalan secara alami dan

berkesinambungan sehingga dapat menyatukan langkah dalam mendidik para remaja. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan karakter pada remaja, baik di sekolah maupun di rumah, merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu terus dikembangkan.

Suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya dikembangkan selaras dengan suasana sekolah. Komunikasi antaranggota keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi dengan rasa kasih sayang yang tulus. Selain itu, nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah dan diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dengan orang tua murid.

Dengan demikian, inovasi pola kemitraan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang kita hadapi saat ini dan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Karena masalah besar hanya mungkin dapat diatasi secara bersama-sama dan dengan koordinasi yang bagus.

Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif agar remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri agar remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Agar karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas

menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat-menghormati dan saling tolong-menolong dalam semua kegiatan.

Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi–informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan, apalagi dengan arus informasi yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat memengaruhi pola pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Supinah dan Parmi, 2011: 1-2).

Remaja umumnya memiliki energi berlebih dan memiliki daya eksplorasi tinggi sehingga seringkali aktifitasnya sulit dibatasi. Kondisi inilah yang membuat remaja rentan dan potensial melakukan tindak kenakalan remaja, apabila tidak diarahkan secara positif. Di Kota Bandung, belum lama ini sedang digiatkan gerakan ‘Maghrib mengaji’, yang kegiatan ini dapat menjadi wahana bagi para remaja untuk memperkuat karakter. Dalam kegiatan tersebut bukan sekedar membaca Al-Qur’an, tetapi para remaja dapat juga menggali pengetahuan dan memperkuat nilai-nilai luhur untuk selanjutnya dapat secara konsisten diterapkan dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian, gerakan ‘Maghrib mengaji’ apabila diikuti dengan benar dan konsisten diterapkan, dapat menghindarkan mereka dari kenakalan. Kegiatan atau gerakan ‘Maghrib mengaji’ merupakan wahana pendidikan karakter yang tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan masjid, tetapi juga diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas, seperti keluarga, pertemanan, ketetanggaaan, komunitas, dan lingkungan sosial lainnya.

### ***Perkembangan Kognitif Remaja***

Masa remaja menurut Garison dan Garison (Hasselt & Hersen 1987) adalah masa ‘*in between periode*’, yaitu masa di mana individu tidak bisa digolongkan lagi sebagai anak-anak, tetapi belum matang jika digolongkan menjadi orang dewasa. Menurut Ramsey (1987), rentang usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 19-21 tahun (Hasselt & Hersen, 1987). Turner dan Helms (1991) mengelompokkan usia remaja antara 13- 19 tahun. World Health Organization (WHO) membagi usia remaja



menjadi dua, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Sementara itu, menurut Sarwono, usia remaja di Indonesia adalah dari umur 14 sampai 24 tahun.

Seperti yang kita ketahui bahwa remaja merupakan masa yang masih bersemangat tinggi di mana perkembangan yang ada pada dirinya sedang bekerja secara optimal. Menurut Desmita, masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini disebabkan selama periode ini, proses pertumbuhan otak pada remaja mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral. Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. Perkembangan frontal lobe tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

Aktivitas kognitif pada remaja ini biasanya digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dia dapatkan di lingkungan sosialnya berupa pengetahuan yang memiliki relevansi terhadap pembentukan identitas remaja atau disebut juga dengan pencarian jati diri. Identitas tersebut membantu ia menjalankan perannya di masyarakat. Sebagaimana yang di katakan oleh Seprianing bahwa remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal sehingga

harus melakukan penggalian informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan berbagai alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Eksplorasi merupakan suatu aktifitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan di masa depan. Berbagai informasi dan alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan di antara satu dengan yang lain, selanjutnya dapat dipilih alternatif yang dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber (buku, koran, majalah, dan media masa yang lain), melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan yang berhubungan dengannya; seperti orang tua, guru, orang yang dianggap penting, dan sebagainya. Aktifitas eksplorasi dapat pula dilakukan dengan menanyakan kepada orang yang telah aktif secara langsung dalam suatu jenis dominan kehidupan tertentu.

### ***Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Remaja***

Kartika dalam Fani dan Lathifah menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, maupun kasih sayang, membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, individu cenderung mengembangkan sikap

positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Fani Kumalasari dan Iathifah Nur Ahyani, 2012)

Dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan, seseorang perlu menyeimbangkan interaksi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Pada dasarnya, interaksi merupakan proses saling mempengaruhi dan di pengaruhi, proses timbal balik dalam interaksi membuat lingkungan dan diri saling menyesuaikan. Dengan demikian, kehidupan sosial remaja sangat bergantung dari keadaan lingkungannya. Apabila keadaan lingkungannya baik dan mendukung remaja untuk tumbuh kembang dengan baik maka remaja juga bisa tumbuh dewasa dan menjadi orang yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila remaja tinggal di lingkungan kurang baik maka remaja juga dapat tumbuh menjadi orang seperti yang kebanyakan ada lingkungannya walaupun itu tidak baik (Novita, 2016).

Lingkungan yang menolak penyimpangan dapat membentuk masyarakat yang menolak penyimpangan juga, sementara lingkungan yang membiarkan terjadinya penyimpangan atau kenakalan remaja oleh remaja kenakalan remaja tersebut dapat dianggap suatu hal yang wajar dan tidak salah. Pembeneran terhadap kenakalan remaja itulah yang membentuk budaya menyimpang di masyarakat sehingga lingkungan tersebut berperan penting dalam membentuk masyarakat dan masyarakat merupakan wujud dan interpretasi dari kondisi lingkungannya.

### ***Peran Teman Sebaya***

Masa remaja merupakan masa di mana teman sebaya menjadi aspek yang sangat penting dalam proses

peralihannya dari kanak-kanak menuju dewasa, pendampingan teman sebaya pada tahap ini menggantikan peran pendampingan orang tua maupun guru karena teman sebayanya dinilai lebih mengerti kondisi psikososialnya dibanding guru dan orang tua sehingga remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan dari teman sebayanya.

Erikson (1950, 1968 dalam Santrock 1995) melihat masa remaja sebagai tahapan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sisi lain, secara fisiologis, remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada ketidakstabilan emosi remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa di mana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.

Secara umum, Hartup dan Stevens (1999) dalam Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa memiliki teman adalah suatu hal yang positif sebab teman dapat mendorong *self-esteem* dan menolong dalam mengatasi stres, tetapi teman juga dapat memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil. *Peer group* merupakan suatu wadah untuk bersosialisasi.

Menurut Havighurst dalam Ahmadi (2004) *peer group* memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. mengajarkan kebudayaan;
- b. mengajarkan mobilitas sosial atau perubahan status;
- c. memberi peranan sosial yang baru.

Di dalam *peer group* atau pertemanan teman sebaya remaja dapat belajar banyak hal, di antaranya adalah

budaya, status, dan peranannya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, hal tersebut tentunya sangat berguna bagi remaja dalam proses pencarian jati dirinya.

### ***Urgensi Pendidikan Karakter pada Remaja***

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Dari data tersebut, Indonesia diprediksi akan mendapat Bonus Demografi, di mana penduduk dengan umur produktif sangat besar, sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak, di tahun 2020–2030. Jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) pada 2020-2030 akan mencapai 70 persen, sedangkan sisanya, 30 persen, adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Jika pembinaan terhadap remaja atau penduduk umur produktif tidak segera dilakukan, dapat dipastikan Indonesia tidak bisa melahirkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas (Effendi, 2018).

Pendidikan karakter merupakan pembinaan yang baik bagi remaja sebagai generasi yang diandalkan dalam pembangunan negara. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru baru dari apa yang mereka lihat atau mereka dengar tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya dampak yang akan mereka rasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut masa depannya. Remaja yang dapat menggantikan generasi senior di masa yang akan datang tentunya sangat membutuhkan pembinaan berupa pendidikan karakter yang mampu mengarahkan mereka menjadi sosok yang di

harapkan oleh bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Kristiawan, pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen.

Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif. Pada dasarnya, pendidikan bukan hanya pengajaran, melainkan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter pada peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter ini berintegrasi dengan pendidikan formal, informal, dan nonformal agar dapat membentuk karakter positif, khususnya di kalangan remaja. Sebab, remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa (Kristiawan, 2015).

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa lingkungan formal (sekolah), informal (keluarga) dan nonformal (pendidikan di luar sekolah) mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter remaja. Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya remaja perlu bekerja sama dan membangun komunikasi

yang baik antara sekolah, keluarga, dan pendidikan nonformal dalam mengembangkan karakter anak remaja.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Supinah dan Parmi, 2011: 1-2).

Konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mulia, 2010, p. 230).

Sementara itu, Indonesia Heritage Foundation merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih

sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas (*integrity*) (Hasanah, 2009).





# 4

## **DESKRIPSI 18 NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA SISWA SMP SE-KABUPATEN LABUHANBATU**

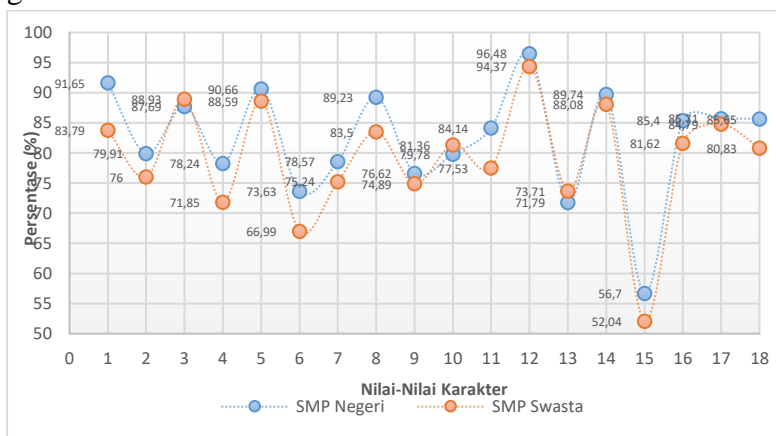


Untuk mendeskripsikan 18 nilai karakter dan budaya bangsa siswa SMP di Kabupaten Labuhanbatu, telah dilakukan penyebaran angket ke sejumlah sekolah tingkat SMP, baik negeri maupun swasta, di bawah naungan Kemendikbud Kabupaten Labuhanbatu. Angket diberikan hanya kepada siswa SMP kelas VII. Hal ini dilakukan, karena siswa SMP kelas VII merupakan siswa dalam masa peralihan dari usia anak-anak menuju usia remaja.

Angket disebar ke SMP swasta dan negeri yang tersebar di sembilan kecamatan di kabupaten Labuhanbatu. Adapun deskripsi data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket adalah sebagai berikut.

## A. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Rantau Utara

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 10 SMP negeri dan swasta di Kecamatan Rantau Utara. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.



**Gambar 1** Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Rantau Utara

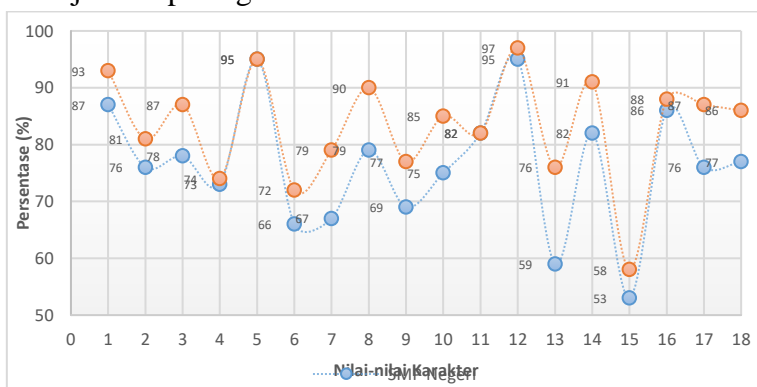
Mengacu pada grafik di atas, diketahui bahwa hasil tes tentang nilai-nilai karakter siswa di Kecamatan Rantau Utara mayoritas lebih tinggi siswa yang bersekolah di SMP negeri dari pada siswa yang bersekolah di SMP swasta. Hanya dua karakter dari siswa di SMP swasta yang perolehan datanya lebih tinggi dari siswa di SMP Negeri, yakni pada nilai karakter 3 (toleransi) dan 10 (semangat kebangsaan). Hal ini terjadi karena rata-rata sekolah swasta di Kecamatan Rantau Utara berbasis agama, di mana siswa-siswa di sekolah tersebut hanya terdiri dari satu agama

(muslim atau non muslim) sehingga rasa toleransi beragama antarsiswa kurang tereksplore.

Dari grafik juga tampak bahwa rata-rata persentase nilai-nilai karakter siswa di atas 65% dan hanya ada satu nilai karakter yang angkanya di bawah 60%, yaitu nilai karakter 15 (gemar membaca). Dalam hal ini, persentase gemar membaca siswa di SMP negeri 56,7% dan di SMP swasta 52,04%. Ini artinya, literasi baca siswa SMP kelas VII di Kecamatan Rantau Utara masih rendah. Hal ini menjadi tugas nantinya untuk mencari solusi dalam meningkatkan literasi baca di Kecamatan Rantau Utara.

## B. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Rantau Selatan

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 2 SMP negeri dan 6 SMP swasta di Kecamatan Rantau Selatan. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.

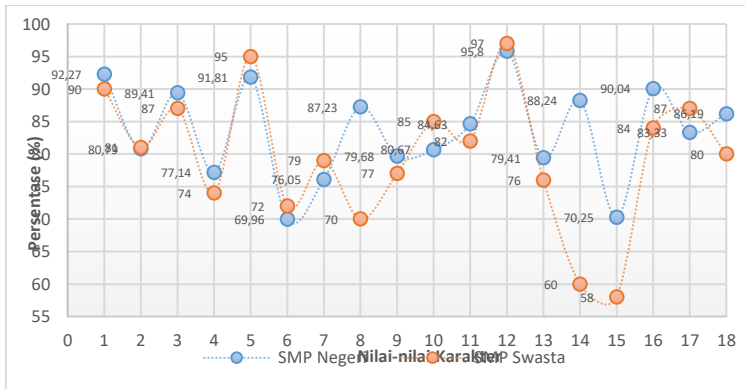


**Gambar 2** Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Rantau Selatan

Berbeda dengan kondisi siswa di Kecamatan Rantau Utara, nilai-nilai karakter siswa SMP swasta di Kecamatan Rantau Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai karakter siswa di SMP negeri. Terlihat di grafik, ada sebanyak 17 nilai-nilai karakter siswa SMP swasta yang lebih tinggi dari SMP negeri dan 1 nilai karakter yang sama, yakni nilai karakter 11 (cinta tanah air). Dilihat lebih lanjut, ada 16 nilai karakter yang persentasenya sudah di atas 65% baik di SMP negeri maupun swasta, tetapi ada 2 nilai karakter, yaitu karakter 13 (bersahabat/komunikatif) dan 15 (gemar membaca) yang persentasenya masih di bawah 60%, yaitu 59% untuk karakter bersahabat/komunikatif (SMP negeri), 58% untuk karakter gemar membaca (SMP swasta), dan 53% untuk karakter gemar membaca (SMP negeri).

### **C. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Bilah Barat**

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 9 SMP negeri maupun SMP swasta di Kecamatan Bilah Barat. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.



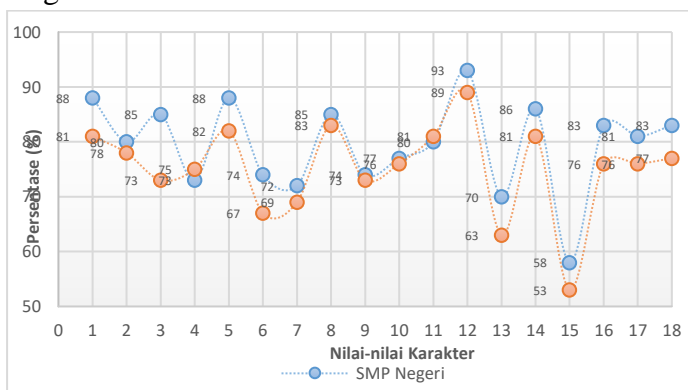
**Gambar 3 Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Bilah Barat**

Berdasarkan gambar grafik hasil tes pengetahuan karakter siswa di Kecamatan Bilah Barat, diketahui bahwa nilai-nilai karakter pada siswa SMP negeri dan swasta cenderung fluktuatif. Ada 11 nilai karakter siswa SMP negeri yang persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai karakter siswa SMP swasta, yaitu pada karakter 1, 3, 4, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, dan 18. Untuk sebaliknya, ada 7 nilai-nilai karakter siswa SMP swasta yang persentasenya lebih tinggi dari SMP negeri.

Dari grafik juga tampak bahwa rata-rata persentase nilai-nilai karakter siswa di atas 65% dan ada dua nilai karakter saja yang angkanya di bawah 60%, yaitu nilai karakter 14 (cinta damai) dan nilai karakter 15 (gemar membaca). Dalam hal ini, pesentase cinta damai dan gemar membaca siswa di SMP negeri 56,7% dan di SMP swasta 52,04%. Ini artinya, literasi baca siswa SMP kelas VII di Kecamatan Rantau Utara masih rendah. Hal ini menjadi tugas nantinya untuk mencari solusi dalam meningkatkan literasi baca di Kecamatan Bilah Barat.

#### D. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Bilah Hulu

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 4 SMP negeri dan 3 SMP swasta di Kecamatan Bilah Hulu. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.



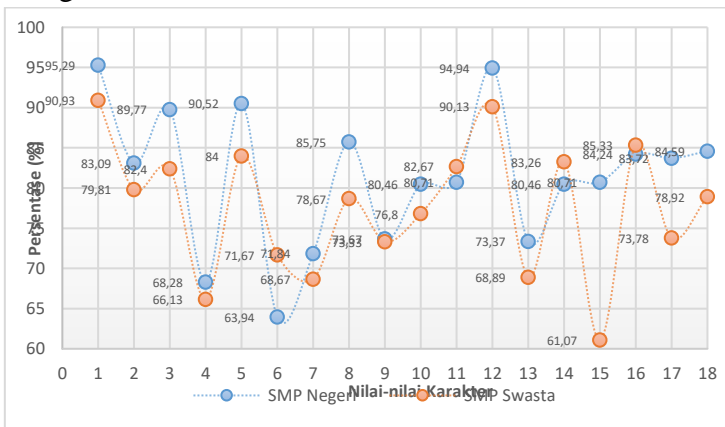
**Gambar 4 Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Bilah Hulu**

Mengacu pada grafik di atas, diketahui bahwa hasil tes tentang nilai-nilai karakter siswa di Kecamatan Bilah Hulu mayoritas lebih tinggi siswa yang bersekolah di SMP negeri dari pada siswa yang bersekolah di SMP swasta. Hanya dua karakter dari siswa di SMP swasta yang perolehan datanya lebih tinggi dari siswa di SMP Negeri, yakni pada nilai karakter 4 (disiplin) dan 11 (cinta tanah air). Hal ini terjadi karena rata-rata sekolah swasta di Kecamatan Bilah Hulu berbasis agama, di mana siswa-siswa di sekolah tersebut hanya terdiri dari satu agama (muslim atau non muslim) sehingga rasa toleransi beragama antarsiswa kurang tereksplor.

Dari grafik juga tampak bahwa rata-rata persentase nilai-nilai karakter siswa di atas 65% dan hanya ada dua nilai karakter saja yang angkanya di bawah 60%, yaitu nilai karakter 13 (bersahabat/komunikatif) dan 15 (gemar membaca). Dalam hal ini, persentase gemar membaca siswa di SMP negeri 58% dan di SMP swasta 53%. Ini artinya, literasi baca siswa SMP kelas VII di Kecamatan Bilah Hulu masih rendah.

#### D. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Bilah Hilir

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 4 SMP negeri dan 3 SMP swasta di Kecamatan Bilah Hilir. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.



**Gambar 5 Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Bilah Hilir**

Berdasarkan gambar grafik hasil tes pengetahuan karakter siswa di Kecamatan Bilah Hilir, diketahui bahwa nilai-nilai karakter pada siswa SMP negeri dan swasta

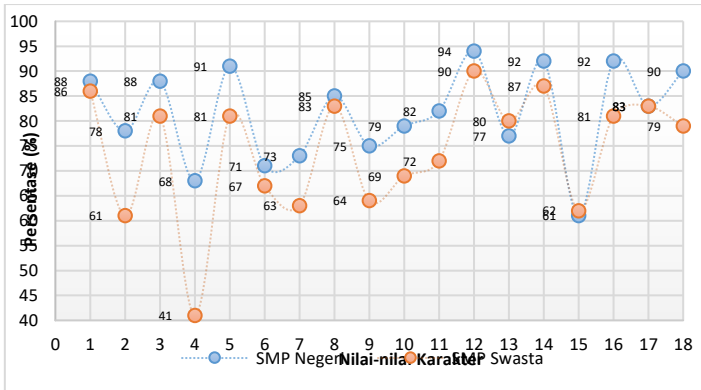


cenderung fluktuatif. Ada 5 nilai karakter siswa SMP negeri yang persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai karakter siswa SMP swasta, yaitu pada karakter 1, 3, 5, 8, 9, 11, dan 12 . Untuk sebaliknya, nilai-nilai karakter siswa SMP swasta yang persentasenya lebih rendah dari SMP negeri.

Dari grafik juga tampak bahwa rata-rata persentase nilai-nilai karakter siswa di atas 63% dan ada dua nilai karakter saja yang angkanya di bawah 61%, yaitu nilai karakter 6 ( kreatif ) dan nilai karakter 15 ( gemar membaca). Dalam hal ini, pesentase kreatif dan gemar membaca siswa di SMP negeri 63,94% dan di SMP swasta 61,07%. Ini artinya, literasi baca siswa SMP kelas VII di Kecamatan Bilah Hilir masih rendah. Hal ini menjadi tugas nanti untuk mencari solusi dalam meningkatkan literasi baca di Kecamatan Bilah Hilir.

#### **E. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Pangkatan**

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 2 SMP negeri dan 2 SMP swasta di Kecamatan Pangkatan. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.



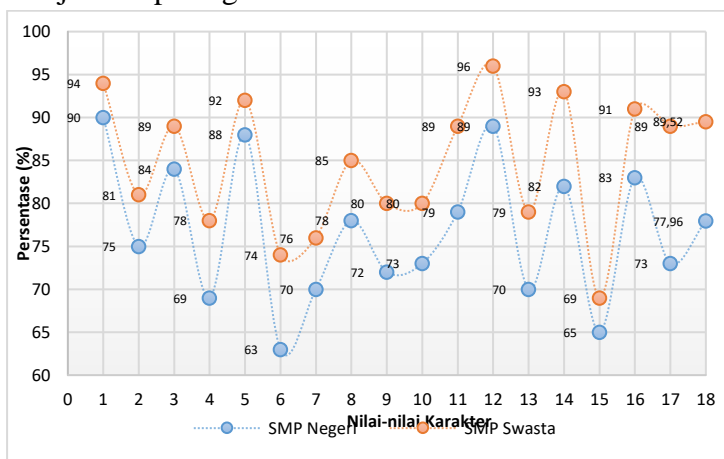
**Gambar 6 Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Pangkatan**

Berdasarkan gambar grafik hasil tes pengetahuan karakter siswa di Kecamatan Pangkatan, diketahui bahwa nilai-nilai karakter pada siswa SMP negeri lebih tinggi dari SMP swasta tetapi terlihat bahwa dari grafik di atas memaparkan hasil persentase nilai karakter masing-masing perbedaannya bernilai 1% . Pada grafik di atas nilai karakter yang persentasenya 61% di SMP Negeri dan di SMP swasta terdapat 62% nilai karakter 15 ( gemar membaca). Dari hasil grafik di atas menunjukkan nilai karakter gemar membaca pada SMP negeri dan SMP swasta di Kecamatan Pangkatan masih rendah. Hal ini menjadi tugas nantinya untuk mencari solusi dalam meningkatkan literasi baca di Kecamatan Pangkatan.

### **F. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Panai Tengah**

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 3 SMP negeri dan 5 SMP swasta di Kecamatan Panai Tengah. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri

dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.

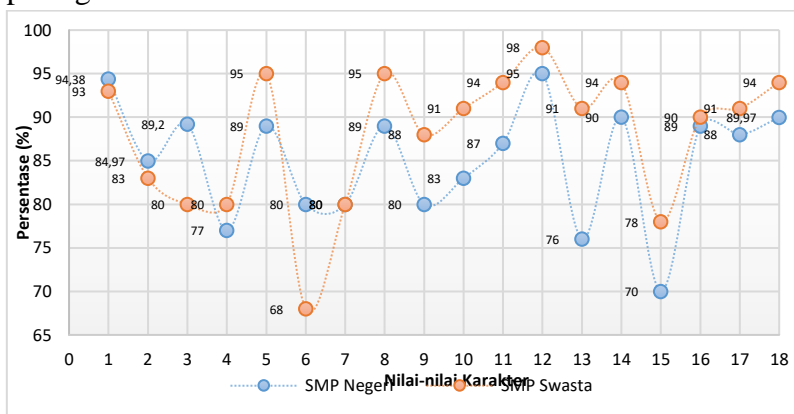


**Gambar 7 Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Panai Tengah**

Berdasarkan gambar grafik hasil tes pengetahuan karakter siswa di Kecamatan Panai tengah, diketahui bahwa nilai-nilai karakter pada siswa SMP swasta lebih tinggi dari SMP negeri di semua nilai karakter. Dari grafik juga tampak bahwa rata-rata persentase nilai-nilai karakter siswa di atas 65% dan ada dua nilai karakter saja yang angkanya di bawah 65%, yaitu nilai karakter 6 (kreatif) dan nilai karakter 15 (gemar membaca). Dalam hal ini, persentase karakter kreatif 63% dan gemar membaca 65% di SMP negeri. Ini artinya, literasi baca siswa SMP kelas VII di Kecamatan Panai Tengah masih rendah. Hal ini menjadi tugas nantinya untuk mencari solusi dalam meningkatkan literasi baca di Kecamatan Panai Tengah.

## G. Deskripsi Hasil Tes Pengetahuan Karakter di Kecamatan Panai Hulu

Instrumen tes pengetahuan karakter diberikan kepada siswa kelas VII yang tersebar di 4 SMP negeri dan 2 SMP swasta di Kecamatan Panai Hulu. Masing-masing sekolah hanya diambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 20-36 siswa. Adapun hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada grafik berikut.



**Gambar 8 Grafik hasil tes pengetahuan karakter di SMP se-Kecamatan Panai Hulu**

Dari data yang dipaparkan pada grafik hasil tes pengetahuan karakter di Kecamatan Panai Hulu, menunjukkan bahwa persentase nilai karakter siswa SMP swasta lebih tinggi di 14 karakter dibandingkan siswa SMP negeri. Nilai-nilai karakter tersebut, yaitu kerja keras (5) terdapat 89% ditingkat, demokratis (8) terdapat 89%, rasa ingin tahu (9) terdapat 80%, semangat kebangsaan (10) terdapat 83%, cinta tanah air (11) terdapat 87%, menghargai prestasi (12) terdapat 95%, bersahabat/komunikatif (13) terdapat 76%, cinta damai (14) terdapat 90%, gemar membaca (15) terdapat 70%, peduli lingkungan (16) terdapat 89%, peduli sosial (17) terdapat

88%, dan tanggung jawab (18) terdapat 89,97%. Ada satu nilai karakter yang persentasenya sama antara siswa SMP negeri dan SMP swasta, yaitu pada karakter mandiri (7) sebesar 80%, dan terdapat 4 nilai karakter siswa SMP negeri lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan SMP swasta, yakni karakter religius, jujur, toleransi, dan kerja keras. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter gemar membaca di SMP Negeri perlu ditingkatkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maemonah, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah*. Jurnal: Al-Bidaya: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Volume 7 Nomor 1, Juni 2015; ISSN: 2038-0034.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Quo Vadis: Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Bali: UNHI Press.
- Ririn, Surahmawati Dwi, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis IT (Technology-Based Character Education)*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan vol. 2 Tahun 2018 Hal 604-609
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Novan, Ardi Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tetep. 2017. *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 11 November 2017.
- Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. 2015. *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*. Elementary Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.

- Khaironi, Mulianah. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Vol. 01 No. 2 Desember 2017.
- Nida, Fatma, Laili KHoiron. 2013. *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol 8 No. 2 Agustus 2013.
- Setiardi, Dicky. 2017. *Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak*. Jurnal Tarbawi Vol 4 No. 2 Juli-Desember 2017.
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini." Jurnal Golden Age, no. 2 (2018): 01.
- Dr. Hj. Khadijah, M.Ag. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016.
- Talango, Sitti Rahmawati. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal*, no. 1 (2020): 92-105.
- Ni Putu Suwardani. *"QUO VADIS" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press, 2020: 1-222.
- Widuroyekti, Barokah. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Buku Bacaan." (2010).
- Prasetyo, Nana. *Membangun karakter anak usia dini*. 2011: 1-28.
- Utami, Ita Khansa, Amalia Muthia Devianti, Elfrida. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15." *Fondatia*, no. 1 (2020): 158-179.
- Hidaya, Nurman Aisna, Yasipin. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa: Literature Review." *Jurnal Hawa: Studi*

- Pengarus Utama Gender dan Anak, no. 1 (2020): 11.
- Suparno, Suparno. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2018): 62-73.
- Kaimuddin, Kaimuddin. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, no. 1 (2018): 132-152.
- La Hadisi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi." *jurnal Al-Ta'did*, no. 2 (2015): 50-69.
- Nirra Fatmah. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Pembentukan Karakter*, no. 2 (2018): 369-387.
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* no. 9(2018) 1689-1699.
- Chairunnisa Connie, Istaryatinigtias, Anen Tumanggung. *buku pengembangan model pendidikan karakter di sekolah Menengah Pertama*. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019.
- MARINI, ARITA. "Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia." *PONTE International Scientific Researchs Journal*, no. 5 (2017)
- Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, Nurcholis Arifin Handoyo. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter Holistik." *Proceeding Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, (2015): 318-322.



## TENTANG PENULIS



**Islamiani Safitri, M. P.Fis**, lahir di Sei Rampah pada tanggal 8 Desember 1988. Beliau merupakan penulis berasal dari Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu yang berprofesi sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu. Pendidikan S1 diperoleh pada Tahun 2011 Jurusan Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Medan, dan Pendidikan S2 diperoleh pada Tahun 2013 di Magister Pengajaran Fisika, FMIPA Institut Teknologi Bandung (ITB).

Dalam tugasnya ebagai seorang dosen, mata kuliah yang diampuh adalah Fisika Dasar, Pendidikan Karakter, dan Metode Penelitian Pendidikan.

Pada bidang riset, Islamiani Safitri beberapa kali memenangkan Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Kemdikbud Ristek pada skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2017 dan 2018, serta Penelitian Dasar Kompetitif Nasional (PDKN) tahun pelaksanaan 2022.

Islamiani Safitri juga aktif menulis artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi dengan topik seputar Pendidikan karakter. Publikasi penulis dapat dilihat di pada akun Sinta dengan link <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6643547> atau padad Google Scholar dengan link <https://scholar.google.com/citations?user=5JzhkXMAAAAJ&hl=en>. Untuk kebutuhan akademik, beliau dapat dihubungi melalui email: [islamiani.safitri@gmail.com](mailto:islamiani.safitri@gmail.com).



**Rahma Muti'ah, S.Psi., M.Psi,** Lahir di lahir di Torgamba, 14 Juni 1985. Saat ini beliau aktif sebagai Dosen Tetap Pada Program Studi Sistem Informasi di Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara.

Selain menjadi dosen, beliau juga aktif melakukan riset bidang kependidikan dan beberapa kali mendapatkan Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Kemdikbu Ristek.

Saat ini beliau juga dimanahi untuk menjadi ketua Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI) di Universitas Labuhanbatu.



**Sriono, SH, M.Kn,** Lahir di Kali Bening 02 Pebruari 1984. Riwayat Pendidikan SD Negeri 116878 Kali Bening Tahun 1996, SMP Negeri Sigambal Tahun 1999, SMU Negeri 4 R.Prapat (SMA Negeri Sigambal) Tahun 2002, Strata 1 (S1) program studi Ilmu Hukum Universitas Janabadra Yogyakarta lulus tahun 2006, Strata 2 (S2) Magister Kenotariatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 2008. Dosen Tetap Pada Program Studi Hukum Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara. Id sinta : 6009124.



# Nilai-nilai Karakter Pada Siswa Tingkat SMP

*(Studi di Kabupaten Labuhanbatu)*

Permasalahan karakter anak saat ini masih menjadi salah satu fokus pemerintah yang harus dituntaskan. Rendahnya nilai-nilai karakter yang ada di diri siswa berimplikasi pada banyaknya kasus kriminal yang terjadi pada anak di usia sekolah. Meski upaya pemerintah telah dilakukan melalui program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan dilanjutkan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), namun program-program tersebut masih belum memperlihatkan peningkatan yang signifikan.

Disisi lain, data kasus kriminal pada anak juga masih tinggi, diantaranya adalah kasus perundungan, pornografi, kekerasan fisik dan kekerasan seksual baik secara offline maupun online. Terjadinya perundungan di SMA sangat berkaitan dengan pembentukan karakter di SMP, artinya jika pembentukan karakter saat siswa duduk di SMP tidak baik, maka karakter tidak baik tersebut akan dibawa hingga ke SMA dan berimplikasi pada terjadinya kasus-kasus yang tidak diinginkan.

Scan Me :



**MEGAPRESS**

Anggota IKAPI Nomor : 435/JBA/2022

E-Mail : [press.megapress@gmail.com](mailto:press.megapress@gmail.com)

Office : Janati Park III Cluster Copernicus Blok D.07, Cibeusi, Jatinangor  
Sumedang - Jawa Barat - Indonesia 45363

Telp : 0812 1208 8836

ISBN 978-623-8040-49-0



9 786238 040490